

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag

Kunci Sukses Menjadi Manusia Refleksi Filosofis - Sufistik Kehidupan Praktis



Kunci Sukses Menjadi Manusia

**Refleksi Filosofis - Sufistik
Kehidupan Praktis**

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag

Editor : Syamsul Bakhri, M.Sos. dan Teddy Dyatmika, M.I.Kom.

Kunci Sukses Menjadi Manusia

Refleksi Filosofis – Sufistik Kehidupan Praktis
Copyright © 2021

Penulis:

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.

Editor:

Syamsul Bakhri, M.Sos.
Teddy Dyatmika, M.I.Kom.

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT. Nasya Expanding Management

(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong

Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.online / nasyaexpanding@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Januari 2021

ISBN: 978-623-6906-29-3

Kata Pengantar

Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah, S.W.T atas selesainya buku yang berjudul “Kunci Sukses Menjadi Manusia: Refleksi Filosofis-Sufistik Kehidupan Praktis”. Buku ini merupakan hasil pemikiran dan pengalaman yang penulis rasakan, sebagian besar ide dasar dalam penulisan buku ini sudah penulis sampaikan di media sosial. Demi kebermanfaatannya yang lebih luas maka penulis menyusun dan menerbitkannya menjadi sebuah buku.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada istri dan putra tercinta atas do’a dan kerelaannya karena waktu untuk keluarga terbagi dengan proses penulisan buku ini. Terimakasih kepada Keluarga Besar Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang telah memberikan berbagai masukan dan kritik demi perbaikan dalam penyusunan buku ini. Secara khusus juga penulis ucapkan terimakasih kepada editor buku ini yaitu Syamsul Bakhri dan Teddy Dyatmika yang telah rela meluangkan waktu dan membuat buku ini menjadi lebih tertata rapi.

Buku ini merupakan sebuah Refleksi Filosofis-Sufistik Kehidupan Praktis dalam sehari-hari. Buku ini terdiri dari 8 bab yang pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab; pada Bab 1 Penulis membahas mengenai bagaimana cara memahami hakikat manusia; Bab 2 membahas mengenai bagaimana cara memahami Tuhan; Bab 3 membahas mengenai bagaimana cara memahami cinta; Bab 4 membahas mengenai bagaimana cara Memahami Ilmu dan amal; Bab 5 membahas mengenai bagaimana cara memahami Ibadah; Bab 6 membahas mengenai bagaimana cara memahami Islam; Bab 7 membahas mengenai bagaimana cara mengoptimalkan pikiran; dan yang terakhir Bab 8 membahas mengenai bagaimana cara menghayati kehidupan.

Para pembaca bisa menghayati dan memahami isi dalam buku ini seraya merefleksikan diri sudahkah mencapai pencapaian-pencapaian yang di gambarkan dalam buku ini. Sebagai seorang manusia tentunya kita akan selalu belajar dan mencoba mengevaluasi segala tindakan dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Semakin bertamabahnya usia tentunya kita harus semakin baik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.S.W.T.

Semoga buku ini bisa memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf, dan bermanfaat untuk para akademisi, mahasiswa, serta masyarakat. Penulis menyadari sepenuhnya, buku ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga, saran dan kritik dari para pembaca akan sangat berguna bagi penulis dan perbaikan buku ini kedepannya. Akhir kata, Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan para pencinta ilmu.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Memahami Hakikat Manusia	1
1. Insan : Makhluk Yang Selalu Sadar Dan Setia	2
2. Resolusi Hati	3
3. Manusia Itu Pemburu Makna	5
4. Eksistensi diri	6
5. Membangun Konsep Diri Yang Positif	7
6. <i>Self Happiness</i>	8
7. <i>The Lost of Self</i> (1)	9
8. <i>The Lost of Self</i> (2)	10
9. Menggembala Nafsu	11
10. <i>Toward Existential Conciosness</i>	12
11. <i>Integrated – Interconected Self</i>	13
Memahami Tuhan	14
1. Iman Is <i>Power</i>	15
2. <i>Living</i> Iman (1)	16
3. <i>Living</i> Iman (2)	17
4. Membangun Koneksi Illahi	18
5. Kedekatan Manusia dengan tuhanNya	19
6. Menggunakan Kacamata Allah	21
7. Kemanusiaan dalam Ketuhanan	22
Memahami Cinta	23
1. Anda adalah Apa yang Anda Cintai	24
2. Cintailah Kebaikan	25
3. Menuju ArrofaH untuk Membangun Mahabbah	26
4. Terapi Maknawi	27
5. Terapi Cinta untuk Hidup Bermakna	28
6. Puasa <i>Empowering Mahabbatullah</i>	29
7. <i>Mi'raj</i> Cinta	31
8. Matinya Hati dan Tertolaknya Doa	32
Memahami Ilmu dan Amal	34
1. Sinergi Hakikat, Manhaj dan Manfaat	35
2. Ilmu Sumber Peradaban	36
3. Memadu Simbol dan Makna	37
4. Belajar <i>Integrative Communication</i>	38
5. Mencari Kebenaran Integratif	40
6. Kekerasan itu Gagalnya Pendidikan Kita	42
7. Bangun dan Bangkitlah !	43
8. Isra' <i>Mi'raj</i> : Antara Suluk dan Wushul	44
Memahami Ibadah	45
1. Koneksi Shalawat	46

2. Maulid : Momentum Menghadirkan Rasul SAW dan Sifatnya	47
3. Qolbu Ramadhan	48
4. Pasa : Pada Rumangsa	49
5. Ramadhan : Maafkanlah Aku	50
6. Ramadhan Partinya Ruhani	51
7. Puasa yang Gagal	52
8. Ramadhan Membangun Zona Integritas	53
9. Ramadhan <i>For</i> Jihad	54
10. Simbol Syari'at Haji	55
11. Haji Transformatif	56
12. Menghidupkan Arafah dan Jumrah	57
13. Panggilan dari Allah	58
14. Al-quran Menangis	59
Memahami Islam	60
1. Kedewasaan Beragama	61
2. Takwa yang Produktif	62
3. Menuju Ketakwaan Sosiologis	63
4. Membudayakan Ketakwaan	65
5. Ekhilibrium Islam	67
6. Mudik : Mempertegus Islam Nusantara	69
7. Moderasi Islam	70
8. Millenial Spirituality	71
9. Ummati, Ummati, Ummati	72
Mengoptimalkan Pikiran	73
1. Berpikir Deduktif : Akar Radikal Konservatif	74
2. Menggali Makna dengan Berpikir Maqoshidi	75
3. Membaca Kehidupan	76
4. Pendidikan Anti (Inti) Radikalisme	77
5. Membersamai Fikir dengan Dzikir	78
6. Peristiwa Kehidupan adalah Pendidikan yang Hakiki	79
7. Menjaga Fitri Merawat Kebenaran	80
8. <i>Tourism of Education</i>	82
Menghayati Kehidupan	83
1. Hidup dan Pekerjaan	84
2. Hidup Itu Diperjalankan	86
3. Hidup yang Menghidupkan	87
4. Menemukan Kebaikan	88
5. Kebahagiaan Itu Takdir	89
6. Galbah : Gagal Bahagia	90
7. Kebaikan Kunci Kebahagiaan	91
8. Hikmah Pertandingan Sepak Bola	92
9. Kemerdekaan : Kebebasan dan Keterbatasan	93
10. Hidupnya Generasi Muda	94
11. Masa Depan Ditangan Pemuda	95
12. Pemuda dan Tunas Harapan	97

13. Pemuda Agen Peradaban	98
14. Santri <i>Is Hero !</i>	100
15. Menyiapkan Hijrah	101
16. Ramadhan : Membangun Keprihatinan Nasional.....	103
Daftar Pustaka	105

MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA

MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA

1. INSAN : MAKHLUK YANG SELALU SADAR DAN SETIA

Insan ini sejatinya bukan tempat salah dan lupa, karena sejak di alam arwah sudah berikrar untuk selalu setia (ركم ال ست) شهدن ا ب لى ؟ق ال وا ب هذا عن ت لكون ان). Janji ikrar tersebut ditegaskan Allah agar manusia tidak menjadi pelupa dan salah (غاف ل ين). Jadi, hakekat insan adalah makhluk yang selalu sadar dan ingat untuk setia padaNya.

Ketika manusia diturunkan ke alam materi duniawi, unsur-unsur materi manusia (basyariyah), menuntut untuk terus dan terus dipenuhi segala kebutuhannya, sehingga kesibukannya seringkali menjadikan manusia terlena dan akhirnya lupa (ghoflah). Kasih Allah (rahmaniyah) pun diberikan sebagai pengingat, dengan firmanNya. berdzikirlah, berdzikirlah. berdzikirlah, yang banyak.

Prosesi dzikir mencakup kerja menyebut, mengingat, dan merasa serta membudaya. Disinilah dzikir butuh bimbingan agar dapat mencapai maqoshidnya, yaitu mengembalikan kepada manusia spiritual ruhani (insan), tidak terjebak pada manusia jasmani materi (basyar). Insaniyah harus menjadi kontrol bagi perilaku basyariyah sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusia (insan kamil). Semoga Allah membimbing kepada dzikirNya. (اللهم اء ناد نكر ك و د سن ء باءت ك).

Hidup tenang adalah dambaan setiap insan (Faridl, 2020). Agama Islam memberikan sejumlah tatacara bagaimana seharusnya seorang muslim dapat memperoleh ketenangan dan ketentraman batin, salah satunya yaitu dengan berdzikir. Jika dzikir sudah terinternalisasi dalam diri sebuah insan maka kebahagiaan akan menjadi miliknya. Kecerdasan bersyukur, mengelola emosi, dan bertingkah laku akan tertuntun oleh kelembutan dan ketenangan batin insan yang terinternalisasi dzikir dalam kesehariannya.

2. RESOLUSI HATI

Wahai hati qalbu ruhani, hakekatmu adalah fitri robbani; mengandung sifat sifat ketuhanan yang mulia (فطرة الله التي) (فطر الانسان عليها). Karenanya rumah hati sejatinya ada disisiNya. Ketika ruh ditiupkan ke jasad, maka tantangan hati fitri menjaga pengaruh negatif dari lingkungan fisik materi yang tidak sesuai (كل مولود يولد على الفطرة فاعبدوا به يهودانه او), maka hati harus dijaga dengan pendidikan yang sinergis antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Al-Ghazali (1998) bahwa konsep dan fungsi hati tidaklah sama seperti yang dipahami oleh orang awam, yang menganggap hati hanyalah sebagai alat mengumpulkan selama macam perasaan, menurut beliau hati adalah unsur yang berbentuk kerohanian, hati unsur yang bersifat ketuhanan (rabbaniyah), bertujuan kepada ilmu, dan berbolak balik sifatnya. Hati akan memiliki kelebihan jika benar penggunaannya, karena dengan hati yang bersih manusia dapat memahami ilmu, bisa mengenal Allah, dan memiliki keimanan yang utuh dalam dirinya.

Hati yang sudah bersama jasad dalam suatu proses kehidupan duniawi bisa mengalami kerusakan, kekotoran, kekerasan dan bahkan kematian (فتتكفن تنالك بنذا اذا نمعوملانا) . maka waspadalah terhadap hal hal yang merusak hati; kemaksiatan dosa, sifat tercela, makanan haram, syirik munafik dan cinta dunia. Hati memiliki fungsi sentral bagi manusia karena baik buruk insan manusia ada padanya (الا فسدان في الجسم ضغطة اذا صلحت صلح الجسم له واذا فسدت الجسم له .. الا وهي) pun hati tempat makrifah nafs wa rabb, sumber ilmu pemahaman dan tempat akhlaq dan kebahagiaan. Hati harus bersih maka proyek *tazkiyah* adalah niscaya dengan melaksanakan syariat secara ikhlas dan istiqomah. Hati butuh

makanan yg berhaq harus dipenuhi setiap hari, agar sehat dan berfungsi sebagai pengambil keputusan tertinggi dan *driver* dan *the king* bagi seluruh kerajaan tubuh, bila tidak dipenuhi dholimlah jadinya. Makanan utama hati adalah dzikrullah, sholat, baca al Quran, sholawat, ziarah qubur dan taklim serta sedeqah. itulah keutamaan yang harus diamankan.

Periksa setiap saat kondisi hati dan pastikan selalu bersih, karena dihadapan Allah itulah modal utama dan yang paling berharga. Harta, tahta, dan keluarga suatu saat nanti tidak ada gunanya lagi, kecuali hati yang bersih (مل ولا عفنني ال موي) ذون الا من اتى الله بـ قلب سدايم).

3. MANUSIA ITU PEMBURU MAKNA

Sejak Tuhan merancang kehidupan di bumi, kebermaknaan menjadi salah satu modus penciptaan manusia yaitu menjadi penata dan pemimpin bagi makhluk-makhluk yang ada. Tugas kepemimpinan tersebut disematkan dengan tanggungjawabnya kepada Tuhan secara langsung. maka dengan melaksanakan tugas kepemimpinan pada level manapun, manusia mendapatkan makna eksistensialnya.

Dengan demikian sudah menjadi fitrah bila manusia terus saling berebut tahta dan jabatan dari masa ke masa. Tidak sedetikpun dimuka bumi ini sepi dari konflik dan intrik kekuasaan serta kepemimpinan. Mereka berebut kuasa untuk mengejar makna diri, semakin luas kekuasaan semakin tinggi makna eksistensi dirinya. Namun banyak pemburu kuasa demi makna sebagai manusia, tercerabut dari akar jati diri yang bertanggungjawab pada Tuhan, yaitu sebagai khalifah sekaligus menjadi hamba Allah.

Menurut Mayasari (2014) Islam sebagai sebuah agama menjadi kerangka kerja untuk pencarian tujuan dan makna hidup. Religiusitas sebagai pengikatan diri seseorang terhadap sang pencipta beserta ajarannya yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan.

Kepemimpinan dan kekuasaan adalah amanah untuk diabdikan kepada kemanusiaan (*hablum minannas*) sekaligus kepada ketuhanan (*hablum minallah*). Akibatnya kekuasaan menjadi tujuan yang hanya bersifat antroposentris yang sempit. Rusaknya tatanan sosial budaya adalah hasilnya. ketidakbahagiaan adalah dampaknya. Makna diri terus berlari tapi manusia pun terus mengejar dan mencari tiada henti dan tidak boleh berhenti. karena manusia adalah pemburu makna, disetiap peristiwa sampai mereka dapat berjumpa dengan-Nya.

4. EKSISTENSI DIRI

Keberadaan diri: diriku, dirimu, dirinya, diri mereka, diri kita dan diri diri yang lain adalah sesuatu yang *on going process*, bukan sesuatu yang langsung jadi (*to be*). Banyaknya manusia yang gagal menjadi manusia karena ketidak mampuan berproses menuju diri yang maknawi. Tatkala diri menyelam semakin dalam pada lautan maknawi, sungguh ia semakin tak bermakna dan semakin hilang eksistensi diri.

Era Masyarakat saat ini justru eksistensi diri dicari melalui jalan yang salah yaitu media sosial. Menurut Mahaendra (2017) para remaja justru mengejar eksistensi melalui media sosial instagram. Menurut Caisari, dkk (2014) terjadi fenomena penggunaan path sebagai ajang menunjukkan eksistensi diri. Menurut Ardhy dan Syafi'i (2020) Face Book menjadi ajang eksistensi diri para remaja.

Namun proses mencari makna diri harus terus dicari sampai jatuh pada titik kosong yang fana dan fana diri. pada titik inilah akan lahir suatu kesadaran sejati bahwa tiada akan mampu menemukan maknanya diri tanpa kekuatan Ilahi, yang mengajarkan dan memakrifatkan diri untuk mengenali maknawi diri. Tanpa makrifat-Nya, tidak akan mencapai makna diri sejati, (ب رب ی رب ی عرف ت) dan karena itulah pentingnya terus meminta makrifat *Rabby* untuk menggapai makna diri dan cinta sejati (تک اعط نى... م ق ص و دى ان ت ال هى) (وم عرف تک م ح ب). Maka mari terus mendekati-Nya supaya diri semakin bermakna.

5. MEMBANGUN KONSEP DIRI YANG POSITIF

Salah satu hal terpenting untuk meraih kesuksesan Ramadhan adalah pengenalan diri (*ma'rifatun nafs/self conception*). Kegagalan manusia menjadi manusia, terletak pada kegagalannya memahami konsep dirinya.

Menurut Saputri dan Moordiningsih (2016) Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial dimana individu tinggal, termasuk kebudayaan, dan agama yang dianut oleh keluarganya. Menurut Zuhdi (2017) Citra diri seorang muslim adalah sesuatu yang merepresentasikan tentang dirinya. Artinya sejauh mana dia mengevaluasi kualitas dirinya sebagai seorang muslim, keimanannya kepada Allah, dan perbuatan terbaiknya berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Evaluasi ini tentunya jarang dilakukan karena mengandung unsur bias subjektif yang tinggi, namun ini merupakan salah satu ajaran Islam. Setiap muslim seharusnya mengevaluasi dirinya sebelum ia nanti dievaluasi dihadapan Allah.

Konsep diri manusia pada umumnya dipengaruhi oleh paradigma diri; bila ia memiliki paradigma materialisme, maka diri itu dipahami sebagai sesuatu yang bersifat jasadi dan jasmani. manusia adalah jasmaninya, sehingga kebutuhan primer dan inti insaniahnya hanya sebatas materi fisiknya. gaya hidupnya akhirnya hedonis, hanya mengejar kenikmatan fisik, dengan menghalakan segala cara.

Konsep diri adalah yang paling dominan di dunia modern. namun bila paradigma yang menguasai adalah paradigma spiritualisme, maka hakekat manusianya ada pada aspek ruhani, yang berbasis pada kesadaran Illahi. Inilah yang ditanamkan oleh Ramadhan, dimana manusia harus mampu mengenal aspek ruhaninya dan menghidupkan aspek ilahiyahnya sebagai dasar bagi amal prilakunya. Paradigma spiritual inilah yang akan melahirkan konsep diri yang positif, untuk mendapatkannya maka harus menghayati *amaliah* Ramadhan dan mengintensifkan *muhasabah*,

MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA

6. SELF HAPPINESS

Semua manusia pasti menginginkan hidup yang bahagia, bahkan kebahagiaan dijadikan sebagai tujuan hidup. Namun, tidak semua manusia memahami persoalan kebahagiaan, sehingga terlalu banyak yang tidak berhasil mendapatkannya. Perlu dipahami kebahagiaan adalah hakekat sebagai rasa diri yang telah menemukan hal berharga dan bernilai serta sangat penting dalam hidup ini. Bertanyalah dalam diri secara jujur, apa sesuatu yg paling berharga, bernilai tinggi dan sangat penting dalam hidup ini? bila pertanyaan ini belum menemukan jawabannya, bahagia tidak dapat dirasa. Bila manusia meyakini uang yang penting, maka bahagianya bila mendapat uang berlimpah. Bila jabatan, anak dan pasangan hidup, atau rumah dan gelar yang dinilai sebagai hal sangat penting, disitulah kebahagiaannya. Tapi bukankah banyak yang tidak bahagia walau telah memperoleh itu semua? Sekarang bertanyalah pada diri yang sejati, apa yang sebenarnya hal yg berharga dan sangat dipentingkan dalam hidup ini? Diri yang tidak sadar akan eksistensi hakikinya, maka akan terjebak pada pandangan materialistik sabagai hal yang bernilai. Padahal bagi diri yang telah terdidik, tercerahkan dan tersingkapkan oleh ilmu sejati, akan meyakini bahwa yang berharga dalam hidup adalah *Allah Rabb al Izzati*, sehingga tidak akan mendapatkan bahagia bila belum merasakan dan menemukan Sang Suci dan Sejati itu.

Ketika Saudara solat, merasakan bahagia dan senang tidak? bila sudah bisa merasakannya, itu bukti bahwa sholat dapat menjadi sarana merasakan dan menemukan-Nya, sehingga diripun merasakan bahagia. Demikian bila berdzikir, dan beraktifitas yang dapat membuat diri merasakan-Nya, disitulah kebahagiaan. Maka kunci kebahagiaan yang pertama dan utama

adalah kesadaran diri untuk menemukan yang paling berharga dalam hidup ini. ف قد ن ف سه عرف من . عرف رب ه

7. THE LOST OF SELF (1)

Konsep dan makna kesejahteraan dalam Islam menurut Arsyam dan Alwi (2020) adalah orang yang komitmen dalam hidupnya hanya akan berpegang teguh petunjuk Allah dan Rasulnya. Tidak mungkin orang akan mendapatkan ketenangan jika tidak ada komitmen iman dalam hatinya.

Pernahkah saudara merasakan diri yang tidak dihargai orang teman, keluarga dan lingkungan? atau bahkan merasakan tidak lagi ada guna manfaat hidup ini dengan segala aktifitas selama ini? Padahal segala daya dan pikiran telah dicurahkan untuk bekerja dan berkarya, namun hasilnya tidak ada yang mengapresiasi, dan bahkan cenderung dihinakan sebagai hal yang tidak berguna, tidak penting dan memalukan. Saudaraku, sadarilah itu adalah ciri-cirinya hilangnya diri, *lost of self*, redup padamnya konsep tentang dirinya yang positif. Hal tersebut sangat berbahaya karena akan memicu perilaku yg negatif bahkan destruktif serta anarkhis. Bahkan bisa berujung pada perbuatan nekat, yaitu bunuh diri.

Diantara penyebabnya adalah hilangnya iman kepada Tuhan, yang menopang konsep tentang siapa manusia, penciptanya dan apa tugas dan tanggungjawabnya serta bagaimana harus menjalani hidup ini. Maka bila perasaan hilang diri itu muncul segeralah panggil dan hadirkan Tuhan untuk bisa terus bersama, karena memang sejatinya Tuhan selalu bersama. inilah pentingnya saudaraku kita semua dzikir kepada Allah... *هللا ال ال*. Bila diri selalu terpaut dengan Allah, tidaklah akan muncul perasaan negatif diri itu.

MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA

8. THE LOST OF SELF (2)

Maraknya budaya materialisme dan kapitalisme seperti sekarang ini, memaksa banyak manusia untuk meyakini bahwa diri manusia adalah materi jasadiahnya. Berbagai teori ilmu pengetahuan umum turut melegitimasi keyakinan ini, sehingga materialisme menjadi “agama baru” bagi masyarakat modern. Agama materialis ini berkembang dengan masifnya, sehingga bila tidak mengikutinya, dianggap gagal hidup dan kehidupannya. Sukses tidaknya karir dan bahagia diukur oleh banyaknya materi yang dikonsumsi. Inilah faktor dominan yang menjadi penyebab migrasi besar besaran diri insani, dari diri Illahi menuju diri materi. Akhirnya menghilanglah diri dari kesadaran fitri yang bersifat spiritual dan rabbani.

Lihatlah dan amati seksama, bagaimana gaya hidup manusia sekarang di berbagai bidang. Bagaimana perilaku ekonomi dan politik yang vandalistik serta barbar, tak ubahnya drakula yang memangsa apa saja. Agamapun kehilangan ruh, sehingga kesan keras dan anarkhis sangat nampak. Perilaku itulah yang mengantarkan kepada sikap rakus, merusak, konflik, menipu serta destruktif anarkhis. Persis seperti diterangkan oleh Nabi SAW bahwa *خَطِيئَةُ كَلِّ رِءَسِ الدُّنْيَا حُبُّهَا* cinta dunia atau materialistik adalah akar segala kejelekan.

Untuk mengembalikan diri yang direnggut oleh gelombang materialisme tersebut, maka diperlukan program pendidikan yang menyadarkan dan menghidupkan. Pendidikan yang terintegrasi dengan kesadaran ruhani (*spirituality*) sebagai basis ontologis, dibangun di atas konstruksi *epistemology* Qur'ani yang mengaktifasi hati, akal dan indra secara holistik, dan memihak pada kebaikan, kebenaran dan kemashlahatan bersama seluruh penghuni alam sebagai arah aksiologisnya. Sangat dibutuhkan peran para akademisi, politisi, ekonom dan berbagai

praktisi untuk membangun kemanusiaan dan peradaban yang fitri.

9. MENGGEMBALA NAFSU

Allah pernah menegaskan bahwa siapa yang mengikuti *al-Hawwa*, maka akan tersesat dari jalan Allah. *al-Hawwa* adalah keinginan insan untuk memenuhi kebutuhan fisik biologisnya, yang merupakan substansi padat dan terbuat dari unsur tanah, air, udara serta api. Pemuasan kebutuhan badan kasarnya manusia adalah terget dari *al-Hawwa* yg dikenal sebagai nafsu.

Karakter awalnya nafsu adalah pemalas, pencari kenikmatan, cuek, menang sendiri, tidak tahu aturan, dan suka berontak. Pantas bila dikatakan selalu mengajak kejalan penyelewengan dari jalan kebenaran yang diridhoi Tuhan. Disinilah tugas akal yg terdidik dengan ilmu dan iman, yang telah memahami nafsu dan karakternya, untuk membimbingnya. Nafsu harus dikendalikan, dididik, diarahkan dan digembala untuk menggerakkan keinginan yang diridhoi Tuhan. Maka tugas utama pendidikan tidak lain adalah menggembalakan nafsu tersebut, agar meningkat derajat insaniahnya.

Salah satu metode terhebat untuk mengendalikan dan mengembalikan citra insani yg sejati yang tidak dikuasai nafsu adalah sholat. Pada sholat dimulai dari takbir yang disimbolkan dengan angkat tangan, sebagai tanda pengakuan dan penyerahan serta ketundukan kepada Tuhan Allah SWT. Allah Maha Besar adalah pengakuan yang digelorakan dalam diri untuk menyadari bahwa insan ini bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Allah Akbar adalah pengakuan diri yang hina dan tidak berdaya untuk menjalankan kehidupan tanpa-Nya. Nafsu diteriakkan Allah Akbar terus menerus dengan harapan nafsu paham semua kenyataan akan kebesaran-Nya, tiada kata lain yang terucap dan tindakan yang terlaksana kecuali taat, tunduk dan patuh atas segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

10. TOWARD EXISTENTIAL CONCIOSNESS

Sesungguhnya nilai manusia itu terletak pada perilaku yang dijalankan secara sadar. Kesadaran menjadi titik tolak kemanusiaan dalam hubungannya dengan diri, orang lain, alam dan Tuhan. Dengan demikian kualitas manusia itu tergantung pada kesadarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bisa selalu sadar akan dirinya. Banyak masyarakat yang tidak menggunakan kesadarannya dalam berperilaku, sehingga mudah kehilangan makna eksistensi dirinya. Fenomena stres dan galau pada masyarakat generasi modern ini merupakan akibat dari hilangnya kesadaran tersebut.

Secara psikologis, kesadaran merupakan kondisi dimana seseorang memahami perasaan, kehendak, pikiran dan perbuatannya dalam segala konteks dan relasinya. Ada dua jenis kesadaran, yaitu; (1) kesadaran pasif, di mana orang melakukan tindakan sebagai respon atas stimulus yang ada disekitarnya. bila stimulus tersebut bersifat masif maka kesadaran cenderung meningkatkan pasifnya. Umumnya pikiran jernih terbajak oleh kesadaran kolektif pasif ini, sehingga mudah diprovokasi untuk kepentingan tertentu. (2) Kesadaran aktif, dimana seseorang mengerti dan memahami perasaan, kehendak, pikiran dan seluruh tindakannya. Sedikit masyarakat yang memiliki kesadaran ini, sebab kesadaran ini menuntut seseorang memahami diri secara mendalam dan komprehensif.

Itulah yang disebut sebagai kesadaran eksistensial; suatu kesadaran yang secara penuh dimiliki oleh hidupnya perasaan, konstruktif-lritis- responsifnya pikiran dan kreatifnya tindakan nyata. Inilah manusia dewasa, yang memiliki prinsip filosofis yang *sophisticated*, sehingga mampu mewarnai perjalanan sejarah sosial manusia. Kesadaran eksistensial inilah yang diharapkan mampu berkontribusi bagi pemecahan solusi kemanusiaan yang saat ini mengalami krisis multidimensional. Bila diri belum sadar, tidaklah akan lahir kesadaran eksistensi.

11. INTEGRATED – INTERCONNECTED SELF

Tidak semua manusia bisa memahami dirinya, apalagi bisa mengaktualisasikannya dalam suatu kepribadian yang otentik, bukan *hoax personality*. Karenanya persoalan *self understanding* harus terus dipelajari dan didalami tanpa henti selama kehidupan ini masih bisa dijalani. Suatu konsep diri yang tersirat dalam al-Qur'an, yang memaparkan keberadaan *ruh, qalb, 'aql, nafs, syahwah* dan *al-hawwa* sebagai bagian dalam suatu kedirian manusia.

Dalam konsep tersebut, nampak bahwa diri manusia itu bersifat multidimensional, terdiri dari beragam realitas yang sejatinya sangat kompleks, bahkan lebih rumit dibanding mesin elektronik komputer. Bila mesin komputer yang rumit itu bisa bekerja normal, maka demikian juga manusia. Manakala komponen komponen yang ada tidak dibangun dalam suatu sistem kesatuan yang padu (*integrated*), apalagi tidak saling terhubung dengan sempurna (*interconnected*), maka bisa dipahami apa implikasinya. Inilah sumber problem kedirian manusia, yang kemudian melahirkan eksistensi yang terpisah kepribadiannya (*split personality*), manusia yang terasing dari dirinya sendiri (*aliniasion*), manusia yang ambigu, hidup tanpa makna, manusia bertopeng, manusia palsu dan juga manusia *hoax*. Bahkan memunculkan zombi zombi, manusia mayat; hidup tapi mati, mati sebelum mati. Sungguhnyalah inilah bencana kemanusiaan yang sejati.

Begitu sistemiknya dampak misunderstanding self tersebut, maka saatnya menyadari untuk belajar memahami kedirian yg integratif interkoneksi: dimana *ruh, nafs, qalb, 'aql, al-hawwa* dan *syahwat* harus dipahami eksistensi masing-masing dan disinergikan kerja kolektifnya dalam suatu sistem yang cerdas, kreatif, penuh cinta kasih serta *tauhidik*. Energi cerdas untuk membangun itu adalah energi Ilahiyah yg dapat diambil dari kalimat agung “*Laa Ilaaha Illallah*”.

c

MEMAHAMI TUHAN

1. IMAN IS POWER

Bila sadar diri tidak terasa, sungguh insan ini tiada daya, dan bukan siapa siapa. Bahkan dulu tiada, lalu lahir di dunia, pasti masa dunia tidak selamanya. Lahir pun tiada punya apa apa, semua bergantung sama orang tua, dari mereka kita dewasa. sadarlah kita akan ketiadaan daya. Hati pun diberikan karunia, untuk tumbuhkan rasa percaya, bahwa semua ada pengaturnya, segala peristiwa telah dirancang-Nya, dan setiap gerak Ia jalankan sesuai indahnya rencana. Yakin percaya-Nya adalah niscaya, karena tiada tempat dan masa untuk mengelaknya.

Menurut Afandi (1997) Ilmu dan Iman merupakan satu kesatuan yang integral dan memiliki kesatuan yang sama untuk ikut serta dalam membangun kebudayaan. Ilmu dan Iman merupakan dua unsur yang memiliki peluang yang sama dalam mengambil peran aktif dalam proses budaya yang utuh, integral, dan harmonis.

Percaya dalam *qalbu* akan Dia adalah daya yang mengendalikan segala peristiwa dan mengantarkan pada asa dan cinta. Itulah iman yang harus merasuk dalam dada dan menembus sanubari sampai memenuhinya. Sehingga tiada ruang yang hampa, kecuali rasa iman pada-Nya. Inilah awal insan berdaya, karena koneksi selalu menyala, hingga hidup terus bahagia, saling rindu berpadu cinta, tiada resah akan tiada, hilang cemas kurangnya dunia, hapus merana akan besarnya gaya, kurangnya apa tiada rasa. Sebab Iman di dada penuh kekuatannya. Bila iman tidak membuahkan kekuatan, bertanda agamamu masih sebatas kebudayaan, dan perlu segera perbaiki.

2. LIVING IMAN (1)

Modal dan kekuatan serta penggerak perilaku insan yang paling utama adalah keyakinan akan Tuhan yang menghunjam kokoh *wal quwwat* dalam sanubari hati yang kemudian menjadi *sibghot* atau pewarna dan sekaligus perasa bagi hidup dan kehidupan. Eksistensi wujud iman itu bagaikan biji tanaman yang unggul dan terus tumbuh subur sehingga menghasilkan buah selain daun rindangnya yang banyak manfaat serta batang kayu rantingnya, sebagaimana disebut hal ini sebagai *ة شجر - بة ط ي syajarah thayyibah* (QS. Ibrahim:24). Dengan demikian iman itu sesuatu yg hidup, dinamis, kontekstual dan membudaya dalam segala suasana sebagai respon teologis terhadap berbagai peristiwa yang dihadapi.

Iman harus hidup dan menghidupkan serta menghidupi segala hal, sehingga keberadaanya diakui sebagai penentu amal baik di awal, tengah maupun akhirnya. Kondisi iman memang bisa naik turun atau *وي ن قص ي زي د*, atau bisa berdinamika pada situasi budaya, yang walaupun tentu harusnya selalu lebih baik dari yang lalunya *ام سه من خ ير*. Ini artinya iman harus dipelihara supaya hidup subur bagi memelihara biji tanaman supaya tumbuh subur dan sehat untuk dipastikan memberi banyak manfaat. Biji harus unggul, diperoleh dari pihak yang ahli, ditanam pada lahan yang baik, dirawat secara intens dan sabar, diobati bila terkena hama penyakit, dicabuti tanaman sekitar yang mengganggu.

Bagaimana dengan iman? apakah perlakuan kita sudah seperti itu? Iman akan hidup dan memproduksi energi, rasa bahagia dan kemanfaatan paripurna bila sudah diperlakukan seperti tanaman. Rasulullah SAW karenanya berwasiat; perbaharuilah iman kalian, perbaharuilah iman kalian, perbaharuilah iman kalian.

3. LIVING IMAN (2)

Kehidupan manusia di dunia, dihadapkan pada berbagai persoalan dan ribuan hal yang harus disikapi secara arif dan bijak. Bahkan masalah kehidupan akan terus berkembang dan dinamis sesuai dengan perubahan zaman. Di sinilah tantangan iman, apakah harus tetap bersikukuh dengan prinsip tanpa goyah atas segala suasana dan keadaan, atau harus mengikuti perkembangan sosial budayanya.

Dalam Iman ada aspek *esoterik-bathiniyah* yang bersifat tetap abadi dan tidak bisa dirubah; yaitu keyakinan akan adanya Tuhan yang Esa, tiada bandingan-Nya, tempat bergantung atas segala masalah hidup serta berkuasa atas segala alam semesta. Iman juga memiliki dimensi *eksoterik-dhahiriyah* yang bersifat perwujudan, berubah-rubah, beragam bentuk dan warna dan ada pada setiap makhluk baik yang besar universal (makro) maupun kecil-partikular (mikro). Pada aspek *dhohiriyah-Nyalah* keimanan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial historis manusia.

Maka iman harus diperbaharui (*tajdid*) pada dua aspek diatas. Aspek normatif teologisnya diperbaharui dengan memperbanyak Kalimah Tauhid *Laa Ilaaha illa Allah*, dengan peneguhan yang kokoh pada jantung dan sanubari, sembari dipahami dan dirasakan pada pengalaman *bathiniahnya*. Aspek historisnya, iman diperbaharui melalui kreatifitas merespon segala peristiwa hidup dengan mengkoneksikan kesadaran historis sosiologis tersebut pada aspek *bathiniyah*. Jelasnya, iman itu adalah bentuk respon inovatif seseorang pada peristiwa hidup disekitar lingkungannya, untuk dikelola secara bertanggungjawab, dan berdaya guna bagi sesama. Iman yang hidup adalah iman yang memproduksi etos kerja tinggi, etika luhur dan estetika yang menembus kebiasaan sosiologis. Mengaku beriman tapi tidak beretos kerja yang tinggi, tidak disiplin, dan tidak indah adalah pengakuan iman yang hampa, pasif dan mati serta kebohongan

belaka.

4. MEMBANGUN KONEKSI ILLAHI

Jika hidup ini terasa biasa-biasa saja atau mungkin terasa hampa meski sudah mencapai berbagai prestasi, pasti ada sesuatu yang tidak bekerja dengan sistem seharusnya. Allah SWT telah menciptakan manusia ini dengan sebuah sistem dan siklus hidup yang dapat membawanya menjadi khalifah di muka bumi. Karena itu, Allah SWT membekali manusia dengan qolbu. Dengan qolbu manusia bisa melakukan komunikasi, interaksi, koneksi, kordinasi yang intens dan tinggi kepada Sang *Rabb Izzati* yang akan mendatangkan banyak keberkahan; kesucian jiwa, kebermaknaan hidup, mencerahkan pikiran dan perasaan, termasuk kasehatan dan kebahagiaan.

Ini bukanlah rahasia bagaimana manusia mencapai tingkat *excellent* dalam hidup dan berkarya. Manusia hanya diminta tetap terhubung dengan Sang Maha Pencipta (*connected*) dan menyelami makna hidupnya. Secara radikal ini harus dilakukan dengan; 1) Merubah paradigma materialistik ke spiritualistik. Cinta materilah yang membuat hidup seseorang menjadi hampa. 2) Membangun visi teoantroposentris yang mengkoneksikan visi insaniah dan ilahiyah menjadi satu kesatuan yang tak terpisah. 3) Dzikirillah secara *intens* dan *istiqomah*, inilah bentuk komunikasi *ilahiyah* yang tidak boleh lepas sedetikpun. 4) Aktualisasi nilai dan visi Ilahi dalam bentuk amal produktif inovasi. Tidak ada kata malas bergerak dan tidak semangat bila sudah ada komunikasi *Ilahiyah*. 5) Memproduksi kebahagiaan sebagai buah dari koneksi dan komunikasi Illahi.

Inilah proses ruhani yang kerap terlewatkan dalam upaya manusia menemukan makna hidupnya dan bagaimana ia mampu melejitkan potensinya sebagai sebuah proses perjalanan ruhani untuk menemukan kesejatian hidup. Koneksi itulah merupakan formulasi yang tepat agar kita dapat senantiasa produktif dalam bekerja dan berkarya, sekaligus terintegrasi dengan kebahagiaan hakiki.

5. KEDEKATAN MANUSIA DENGAN TUHANNYA

Jika Kita mengetahui siapa saja yang dicintai oleh Allah S.W.T. Maka kita akan senantiasa berusaha menjadi satu diantara mereka. Sehingga kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat. Selain itu seorang manusia juga harus mengetahui kriteria manusia seperti apa yang dibenci oleh Allah S.W.T. Agar kita bisa menjahui dan tidak menjadi salah satu diantara mereka. Itulah cara manusia mendekatkan diri kepada tuhannya.

Menurut Kanafi (2020) Masalah terbesar yang dihadapi semua manusia dalam menjalani kehidupan ini adalah mengenal Tuhan melalui ilmu dan amal. Pengenalan tersebut akan melahirkan kemampuan manusia merespon segala realitas kehidupan dalam segala keadaan secara bijak, santun, cerdas, dan jauh dari ketegangan, stres, depresi bahkan konflik. Hanya dengan bersandar pada Allahlah sikap tersebut akan terwujud, dan Tasawuf mengantarkan ke arah yang dimaksud. Sebagai *The Heart of Islam*

Menurut Aisyah (2019) manusia belum dikatakan dekat pada Allah S.W.T, jika belum memiliki *dzauq* yaitu cinta yang sangat amat dalam kepada Allah S.W.T, sehingga manusia merasakan *wadatul wujud*, yakni merasakan bahwa dalam dirinya terdapat wujud Allah S.W.T, sehingga dia merasa tidak memiliki wujud dan dia akan musnah, hanya wujud Allah lah yang kekal dan tidak akan musnah.

Dijelaskan dalam Surat Az-Zumar (39:3) yang diturunkan dalam konteks melarang manusia mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dengan cara menyembah makhluk, salah satunya adalah dengan menyembah berhala dan menjadikan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Berhala tidak memberikan manfaat bagi seseorang, manusia yang menyembah berhala dengan alasan berhala

tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah S.W.T adalah kesalahan besar, karena bagaimana berhala yang mereka sembah itu adalah ciptaan manusia sendiri, dan bagaimana berhala yang tidak bisa melindungi dirinya dari adzab Allah S.W.T. dapat mendekatkan manusia kepada Allah S.W.T. Dalam Surat Al-‘Alaq (96:9) Allah S.W.T memerintahkan hambanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara bersujud, karena dengan bersujud seorang hamba dapat merasakan bahwa dia adalah hamba yang dibawah dan diatasnya adalah Allah S.W.T, oleh karena itu dia tidak pantas menyombongkan dirinya, karena hanya Allah yang maha segala-galanya, hamba hanyalah tempatnya lalai dan dosa, dengan sujud seorang hamba bisa merasakan *haqiqat* kehadiran Allah S.W.T, dan menyadari bahwa dia diciptakan dari tanah dan akan kembali ketanah.

6. MENGGUNAKAN KACAMATA ALLAH

Banyaknya manusia yang lupa dirinya, menjadikannya berperilaku bebas tanpa tanggungjawab. Pun banyaknya dosa kemaksiatan yang *destruktif* secara sosial, ekonomi dan politik, sungguh karena hilangnya kesadaran diri sejati. Fenomena tersebut melahirkan ketidak bermaknaan hidup, kecemasan jiwa, ketidakpastian, dehumanisasi, dekadensi moral dan berbagai macam tindak kriminal diberbagai aspek kehidupan. Ketidak sadaran diri, muncul dimula dari hilangnya koneksi diri dari Dzat Sejati; Allah *Rabbul Izzati*. Salah satu teknik untuk menyambungkan kembali diri yang terputus adalah dengan menggunakan kaca mata Allah. Yaitu suatu pandangan, perspektif dan meninjau sesuatu dari aspek ketuhanan. Secara spiritual kaca mata Allah akan disematkan Allah sendiri kepada hambaNya yang Ia kehendaki, sebagaimana ditegaskanya; “..ketika Aku (Allah) mencintainya (hamba), maka Aku akan menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat..” .

Banyak peristiwa hidup manusia yang tidak seirama dengan kemauan manusia, saat itulah kaca mata Allah harus digunakan. Bila sakit datang tanpa diundang, musibah menghampiri walau sudah berusaha menghindari, bencana alam menyapa tanpa daya menghalaunya, bahkan kematian datang tiba tiba tanpa bisa menolaknya, saat itulah kaca mata Allah harus digunakan. Bila kaca mata Allah telah kuat menempati, memandang manusia lain yang beragam budaya dan agama akan terasa melihat wajahnya. Melihat hamparan alam nan hijau dengan bunga semerbak, terasa Dia hadir menyapa sambutan terindah-Nya. Perilaku apapun akan terindahkan bila kaca mata-Nya dapat manusia kenakan, dan tindak radikalisme, anarkhisme dan amal destruktif terjauhkan. Ketahuilah syarat mendapatkan kaca mata Allah adalah; hati bersih, berani mencintai Allah dan Rasul sepenuh hati, dekat dengan ulama yang ikhlas.

7. KEMANUSIAAN DALAM KETUHANAN

Seiring dengan berlalunya masa demi masa, kita disadarkan akan siapa sesungguhnya kita. Bahwa hidup di dunia ini adalah proses kemanusiaan, di mana tidak akan ada maknanya manusia tanpa berelasi dalam kemanusiaan yang sebaik baiknya. Maka misi manusia sejati adalah membangun kemanusiaan dengan potensi rasa, cipta dan karyanya. Setelah membangun kemanusiaan secara optimal, tahap selanjutnya adalah menatap realitas trans-kemanusiaan; sebuah kesadaran akan keabadian dalam keilahian. Karena sadar transpersonal inilah manusia memahami diri hakiki yang harus mempertanggungjawabkan kemanusiaan ini dalam ketuhanan pada setiap masa yg telah dan sedang kita lewati. Karena ternyata dalam kemanusiaan ini ada kekuasaan dan kehendak *Ilahiyah* yang terus memandu dan berpadu dalam relasi yg penuh cinta kasih, damai, toleran dan menghargai.

Relevansi Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan juga dapat diterapkan dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Menurut Simanjuntak dan Benuf (2020) strategi yang jitu dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi adalah dengan penanaman nilai ketuhanan dan kemanusiaan untuk menciptakan perilaku yang tidak korup. Nilai ketuhanan dan Kemanusiaan mencerminkan hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan sebagai penciptanya dan mencerminkan hubungan yang baik antar manusia dengan sesamanya. Jika ada kemanusiaan dalam ketuhanan berbagai permasalahan sosial akan mudah dicegah dan ditangani.

MEMAHAMI CINTA

1. ANDA ADALAH APA YANG ANDA CINTAI

Rasa cinta, menunjukkan adanya sesuatu yang telah dijadikan sebagai tujuan yang harus diperjuangkan agar menggapainya. Mencintai berarti menjadi pejuang, yang harus rela mengorbankan apapun yang ada demi meraihnya. Bila kita masih berat melepas dan memberikan sesuatu untuk pengorbanan meraih cinta, itu berarti yang kita cintai tersebut tidak lebih penting dan berharga dari barang yang dikorbankan. Manakala kita tidak mau mengeluarkan uang demi keselamatan ibu kita, itu berarti uang lebih dihargai dari pada ibu, dan itu pun bermakna sejatinya kita lebih mencintai uang dari pada ibu.

Nilai diri bergantung dari yang ia cintai. Bila ilmu yang dicintai dan dibuktikan dengan mengorbankan apapun demi meraih ilmu, maka dialah ilmuwan. Bila uang yang dikejar dan dicinta dengan cara apapun dialah pengusaha. Jika jabatan lebih ia cintai dan mengorbankan siapapun untuk meraihnya itulah penguasa. Dan bila cinta Rasul dengan pengorbanan apapun juga dialah ummat Rasul itu. Serta manakala ia cinta Allah sepenuhnya, dan apapun ia berani infaq kurbankan bahkan siapapun dinomor sekiankan demi meraih-Nya, dialah hamba sejati-Nya. Mari sejenak jujur menilai, apa atau siapa yang sebenarnya paling kita cintai, dan katakan sejujurnya juga siapa sejatinya kita.

2. CINTAILAH KEBAIKAN

Salah satu problem dalam proses mencinta untuk hidup bermakna adalah menentukan objek yang layak untuk dicinta. Penentuan objek ini menentukan hasilnya apakah *sad ending* atau *happy ending*. Objek yang diperintahkan semua utusan Tuhan untuk lebih banyak dicinta adalah Kebaikan. Semakin banyak kualitas kebaikan pada sesuatu atau seseorang, semakin layak dicinta. Demikian pun sebaliknya. Semua istilah-istilah yang diperintahkan agama, filsafat, hikmah dan *pitutur* budaya, selalu mengandung kebaikan. *Langgeng* tidaknya cinta pun bergantung kebaikan yang ditemukan dan dirasakan. Bila seorang teman tidak lagi merasakan kebaikan temanya, maka putuslah pertemananya. Bila pasangan hidup salah satunya tidak bisa memberi kebaikan, dan bahkan terpikir keburukan pasangannya lebih dominan, pasti perceraian yang diputuskan. Selain itu, bila tuhan yang selama ini tidak lagi ia rasakan kebaikannya, pasti agama akan ditinggalkan.

Kebaikan adalah segala hal yang menghantarkan kepada suatu tujuan. Ini tujuan menentukan kebaikan. Bila seorang pelajar ke sekolah tujuannya mencari ilmu, maka kebaikannya adalah semua hal yang bisa menuju ketercapaian ilmu. Sebaliknya bila pacar sebagai tujuan ke sekolah, maka kebaikannya traktir, *nganter*, membuatkan tugas, dan *ngobrol*. Begitu pula hidup ini, bila tujuannya harta. Bila ibadah sebagai tujuan, maka semua perintah dan menghindari larangan adalah kebaikan. Pada akhirnya, kebaikan akan melahirkan kebahagiaan. Semakin banyak kebaikan akan semakin bahagia. Kebahagiaan saat ini, sebanding dengan kebaikan yg telah ditanam hari hari kemarin. Lantas kenapa harus mencintai Tuhan? Sebab Tuhan Allah adalah kebaikan murni dan mutlak, yang menjamin kebahagiaan yang komprehensif karenanya Dialah yang layak djadikan sebagai tujuan dan tentu yang paling layak dicintai. Seberapa bahagiakah Saudara, sebarapa baikkah Anda dan

seberapa layakkah kita dicinta?

3. MENUJU AROFAH UNTUK MEMBANGUN MAHABBAH

Pada musim haji, ummat Islam berbondong-bondong menuju Arofah untuk tunaikan rukun pokok haji. Arofah bisa berarti tempat juga bisa dimaknai keadaan diri. Ia adalah tempat yang berfungsi untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan kesadaran secara kaffah atau komprehensif tentang hakekat kehidupan ini dihadapan Allah. Keadaan diri yang sadar inilah, kemudian dinamakan keadaan makrifah; memahami diri yang relatif bahkan dhaif (*makrifatun nafsihi*) dan menyadari Dzat yang hakiki dan srejati serta menjadikanya sebagai tujuan dan sumber kebergantungan (*makrifatu Rabbih*).

Sinergitas antara *self understanding* dan *God consciences*, adalah target amaliah wuquf di Arofah, yang nanti dilanjut di Muzdalufah dan Mina untuk menguatkan dan membuktikan ada tidaknya *mahabbatullah* sebagaimana Sidi Nabi Ibrahim AS. Makrifah yang sejati pasti akan menumbuhkan Mahabbah; kecintaan kepada yg layak dicinta; Allah SWT. Inilah target penyempurnaan Islam: membangun makrifah tuk gapai mahabbah. Kemabruran haji, dan kesalehan amal ibadah yang lain pun, sebenarnya dapat dilihat dari ada tidaknya makrifah dan mahabbah yang terimplementasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial sampai berbangsa serta bernegara. Selamat menuju Arofah.

4. TERAPI MAKNAWI

Sungguh kebermaknaan diri adalah kebutuhan hakiki asasi setiap insani. Bahkan makna dirilah yang menjadi dasar, alasan dan motivasi untuk hidup dan menjalaninya dengan penuh perjuangan wal kesabaran menghadapi segala persoalan. Segala masalah kehidupan, sungguh terjadi lebih karena krisis makna diri. Itulah sebabnya terapi maknawi adalah niscaya dan kebutuhan kita.

Terapi ini musti dimulai dari *self understanding* yang memadai. Tentu diri yang dimaksud bukan sekedar diri jasmani apalagi yang egois individual. Namun yang dimaksudkan adalah diri secara transenden, bersifat ruhani yang kompleks dan bersinergi pada realitas Illahi. Pengenalan diri ini butuh guru yang ikhlas sebagai pemandu.

Selanjutnya langkah terapi ini membutuhkan kemampuan diagnosa masalah hidup, dengan mengurai hakekat masalah, akar masalah dan pemicu masalah. Langkah inipun butuh bantuan. Langkah selanjutnya adalah kemauan hidup bermakna (*the will to meaning*), yaitu hasrat dan kemauan untuk memproses dirinya menuju kebermaknaan hidup dengan melakukan serangkaian perubahan baik perasaan, pemikiran dan sampai tindakan. Sinergitas rasa, pikir dan perilaku inilah yang akan mengantarkan kepada *the meaningful life*, kebermaknaan hidup sehingga apapun dan siapapun dirinya dan dalam keadaan apapun selalu merasa bahagia. *Laa haula walaq quwwata illa bi Allah.*

5. TERAPI CINTA UNTUK HIDUP BERMAKNA

Perasaan insan dimanapun sejatinya sama; ingin mencintai dan dicintai. Itulah khittah insan yang tanpa cinta akan terasa hampa tiada makna keberadaanya. Namun tidak semua insan bisa menemukan dan merasakanya, sehingga terus menderita segala aktifitasnya, dan bermasalah segala ihwal hidupnya. Dengan ketiadaan cinta, bahkan menjadikan gagal kehidupanya.

Cinta sendiri merupakan intinya rasa, yang bila telah tumbuh pada jiwa manusia, akan menumbuhkembangkan sejuta rasa indah yang mempesona. Silakan saudara saudari mengaca dan membaca jiwa secara jujur senyatanya; bahwa tingkat masalah hidupmu seiring dengan kadar rasa cinta yang ada. Dan kadar cintamu pada sesuatu atau seseorang sebanding dengan tingkat kebermaknaan hidupmu. Oleh karenanya, pahami dan sadari bahwa semua ihwal hidup ini adalah anugerahNya yang eksis keberadaanya karena cinta.

Semua pihak yg terlibat dalam hidup disekitar kita, pun dicipta untuk saling memberi dan menerima cinta. Bila cinta pada Ibu, maka ia akan menjadikan ibu sebagai landasan makna, sehingga perlakuan indah padanya adalah perjuangan yang tiada hentinya. Bila bangsa telah dipahami sebagai anugerah-Nya, pun perjuangan dengan pengorbanan tiada tara akan diberikan, karena dalam setiap pengorbananya tangga dan buah makna ia akan rasakan. Bila telah sadari bahwa ilmu adalah mutiara jiwa yang bersumber dari-Nya, maka tak akan sedetikpun masa ia sia-siakan tanpa ilmu yang ia dapatkan, karena setiap perjuangan mendapat dan mengurai ilmu adalah mozaik makna diri yang membahagia. Bila Sang Kholik telah terpancar dalam kesadaran qalbu nurani, maka tiada peristiwa yang tanpa makna karena segala ihwal hidup adalah sinaran cinta-Nya. Gali dan cari dan rasakan cinta, berlahan hidup menuai makna nan indah membahagia.

6. PUASA EMPOWERING MAHABBATULLAH

Puasa itu proses *empowering mahabbatullah* atau pemberdayaan cinta kepada Allah. Proses tersebut dilalui dengan metode detoksifikasi qalbi dari cinta duniawi yg tercermin pada nafsu makan dan nafsu kepemilikan pada aset-aset materi. Bila perut ditekan nafsunya, makan secara bertahap menipislah cinta pada materi, dan terus secara konsisten dilakukan tiga puluh hari berturut-turut, berharap hilanglah cinta materi dan berganti dengan cinta Illahi. Namun bila dalam setiap hari menjelang berbuka, nafsu justru tergoda dan tidak terkendali, maka jangan berharap *empowering mahabbatullah* atau pemberdayaan cinta kepada Allah terjadi, karena kebanyakan manusia yg berpuasa, tertipu oleh nafsu dirinya.

Menurut Aqiilah (2020) puasa juga memiliki banyak manfaat baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Ditinjau dari sisi kesehatan fisik puasa memiliki beberapa manfaat membakar lemak dalam tubuh, meningkatkan hormon pertumbuhan manusia, meningkatkan fungsi otak, mengurangi tekanan darah, mengatur trigliserida, mengatasi resistensi insulin, mengurangi risiko penuaan dan penyakit berbahaya. Puasa juga dapat membantu memperbaiki kondisi medis individu. Pola makan yang sehat bisa membantu memperbaiki kondisi radang sendi, radang usus besar, dan penyakit kulit seperti psoriasis, dan eksim. Selain itu, puasa bisa menyehatkan jantung, mengurangi risiko kanker, serta sebagai sarana untuk menjaga berat badan. Selain itu, puasa dapat menyeimbangkan anabolisme dan katabolisme, puasa tidak mengakibatkan pengasaman dalam darah, tidak berpengaruh pada sel darah manusia, meningkatkan konsentrasi urin dalam ginjal serta meningkatkan kekuatan osmosis urin, serta bermanfaat dalam pembentukan sperma.

puasa juga memiliki manfaat pada sisi psikologis. yaitu

bisa membuat pikiran menjadi tenang, damai, dan bahagia, mengurangi rasa takut dan agresif, puasa dapat mengurangi kecemasan dan depresi. Puasa juga bisa menumbuhkan rasa empati dan simpati, puasa mematangkan kecerdasan emosional, memberikan *mood* positif bagi yang menjalankan.

Menurut Munib (2019) Puasa harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan rohaniyah manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhannya, didorong oleh rasa kecintaan kepada Tuhan yang sangat mendalam. Sehingga membentuk ketaqwaan, inilah yang memberikan jalan kepada manusia untuk selalu mematuhi segala aturan Tuhan tanpa perlu adanya pengawasan lahiriyah. Sehingga ia bisa selalu dekat dengan tuhannya.

7. MI'RAJ CINTA

Bijih cinta yang tumbuh dalam sanubari jiwa setiap insan, tidaklah akan subur menghasilkan kekuatan untuk berjuang meraih kesatuan. Pertumbuhan cinta banyak yang terjebak ke arah dirinya sendiri dan bahkan materi rendah dibawahnya. Lahirlah karenanya cinta syahwati, ego diri dan cinta materi.

Inilah yang disebut cintak yang tidak tahu diri. Turunya petunjuk suci dari para Nabi, yang telah dibimbing dalam sekolah cinta sejati, melalui proses perjalanan panjang (isra') dan transendensi yang konsisten (mi'raj), maka cinta harus tahu diri sejatinya. Yaitu eksistensi yg aksiden dan dependen, yang ada dan tiadanya bukan suatu keniscayaan dan determinan mutlak. Karena itu, cinta harus disadarkan pada khittahnya yang luhur dan mulia, dengan proses mi'raj; suatu proses pertumbuhan ke atas dan menjulang mendapatkan sandaran dan pergantungan yang menjadi arah dalam gerakkan kehidupan.

Mi'raj cinta berarti membangun komunikasi, interaksi dan intensifikasi diri kepada Yang Di Atas, Yang Mulia dan Yang Indah dan Baijak. Dengan inilah cinta belajar ikhlas, ridho dan tawakkal serta sabar untuk berkhidmah dan berjuang memberi yang terbaik untuk kemanusiaan dan kealaman demi meraih kebersatuan yang membahagiakan dalam kesatuan bersama Tuhan.

8. MATINYA HATI DAN TERTOLAKNYA DOA

Manusia dinilai oleh Allah berdasarkan kondisi hatinya, sebagaimana Sabda Nabi sesungguhnya Allah tidak memandang raga fisik manusia, namun yg dinilai Allah adalah hatinya. Hal ini karena hati menjadi penentu baik buruknya karakter seseorang. Bahkan kondisi hati yg sehatlah yg akan sukses menjalani hidup di dunia sampai akherat.

Bila kondisi hati kotor, keras membatu bahkan mati maka segala amal dan doa ibadah pun menjadi bermasalah. Bahkan matinya hati menjadikan doa doa tertolak. Sebagaimana fatwa Ulama Ibrahim bin Adam:

ان قلوبكم ماتت بعشرة أشياء:
عرفتم الله ولم تؤدوا حقه،
وقرأتم القرآن ولم تعملوا به،
وزعمتم حب نبيكم وتركتم سنته،
وقلتم إن الشيطان لكم عدو ووافقتموه،
وقلتم إنكم مشتاقون إلى الجنة ولم تعملوا لها،
وقلتم إنكم تخافون النار ولم تهربوا منها،
وقلتم إن الموت حق ولم تستعدوا له،
واشتغلتم بعيوب الناس وتركتم عيوبكم،
وأكلتم نعم الله ولم تؤدوا شكرها،
ودفنتم موتاكم ولم تعتبروا بهم ،

Sesungguhnya hatimu mati karena 10 perkara:

1. Kalian mengenal Allah, namun tidak menunaikan hak-haknya
2. Kalian membaca Al-Quran, tapi kalian tidak mau mengamalkan isinya
3. Kalian mengaku bahwa iblis adalah musuh yang sangat nyata, namun dengan suka hati kalian mengikuti jejak dan perintahnya
4. Kalian mengaku mencintai Rasulullah, tetapi kalian suka meninggalkan ajaran dan sunnahnya
5. Kalian sangat menginginkan surga, tapi kalian tak pernah melakukan amalan ahli surga
6. Kalian takut dimasukkan ke dalam neraka, namun kalian dengan senangnya sibuk dengan perbuatan ahli neraka

7. Kalian mengaku bahwa kematian pasti datang, namun tidak pernah mempersiapkan bekal untuk menghadapinya
8. Kalian sibuk mencari aib orang lain dan melupakan cacat dan kekurangan kalian sendiri
9. Kalian setiap hari memakan rezeki Allah, tapi kalian lupa mensyukuri nikmat-Nya
10. Kalian sering mengantar jenazah ke kubur, tapi tidak pernah menyadari bahwa kalian akan mengalami hal yang serupa"
11. Mari melihat diri sendiri dan berhisab evaluasi: adakah salah satu atau beberapa hal dari 10 penyebab matinya hati tersebut kita dapati pada diri ini? Adakah doa doa belum terijabahi?. Mari berbenah kembali menata hati, dengan bimbingan para guru ulama yg ahli, agar hidup selamat duniawi hatt ukhrowi.

MEMAHAMI ILMU DAN AMAL

1. SINERGI HAKIKAT, MANHAJ DAN MANFAAT

Struktur berfikir akademik filosofis dituntut memenuhi tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan penemuan dan pemahaman tentang hakekatnya segala sesuatu, sehingga menjawab pertanyaan apa itu, dan rumusan jawabannya menjadi definisi segala macam disiplin ilmu dan segala sesuatu. Sedangkan aksiologi menjelaskan tentang sumber asal dan cara mendapatkan sesuatu, dan itulah persoalan metode atau manhaj segala sesuatu.

Menurut Kanafi (2019) Perkembangan budaya global yang begitu cepat meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat sosiologis-praktis dan pragmatis, namun juga menyangkut hal-hal yang bersifat ideologis-paradigmatik dan epistemik. Bahkan tata nilai, norma dan pandangan hidup serta agama harus menghadapi perubahan, atau mungkin pergantian. Pengaruh yang sangat besar akibat perubahan global dewasa ini adalah gaya hidup masyarakat yang materialis-hedonis dan kecenderungan pada hal-hal praktis atau instan. Hal ini menyebabkan fenomena masyarakat yang malas berpikir tentang hal-hal yang lebih mendasar, substansial dan fundamental dari setiap masalah kehidupan. Akibat lebih jauh adalah kecenderungan menyelesaikan masalah secara parsial, dangkal, dan tidak mendasarkan pada pertimbangan yang cerdas, komprehensif, solutif-integratif dan ilmiah-religius.

Pemahaman sering kali terjebak pada minimnya metode sehingga mengalami gagal paham bahkan salah paham. sementara aksiologi membahas tentang kemanfaatan sesuatu, sehingga dari aspek manfaat, juga mudarat, dapat jadi bahan penentu suatu hukum perilaku. Ketiganya; ontologi, epistemologi dan aksiologi berpadu dalam sinergi memperoleh pemahaman utuh terhadap berbagai hal dalam kehidupan. mempermudah istilah ketiganya adalah hakekat, manhaj dan manfaat yang harus ada dalam setiap

kajian yang memenuhi standar filosofis akademik.

2. ILMU SUMBER PERADABAN

Tuhan perintahken manusia untuk mencari ilmu, agar manusia menjadi beradab, *civilized*. Dari ilmulah peradaban lahir sehingga manusia bisa mengenal diri, lingkungan dan tuhanya. Tingkat peradaban suatu bangsa sebanding dengan budaya keilmuannya. kebiadaban terjadi pada suatu ummat atau bangsa yang belum memiliki budaya ilmu. Karena ilmu itu membentuk peradaban, maka setiap lembaga ilmu pendidikan dan semua pihak yang terlibat harus membudayakan ADAB.

Menurut Kanafi (2019) Filsafat Islam berperan sebagai suatu disiplin ilmu keislaman yang menuntun cara berfikir yang fundamental-subtansial, holistik, kritis, sistemik, kreatif, bebas dan islami, menyelamatkan, berpegang pada asas Islam dan Iman (landasan al-Qur'an dan al-Hadis) serta berparadigma profetis. Dengan Filsafat Islam, akan membangun manusia landasan dan pola berpikir yang logis, substantif, komprehensif, kokoh, konsisten dan bertanggungjawab, sehingga mempunyai kemampuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan (*liberation*), penegakan kemanusiaan (*humanisation*) dan peneguhan keimanan (*trancendention*) dalam mencapai keselamatan, kedamaian di segala bidang dan dimensi kehidupan.

Apabila ilmu tidak atau belum mampu melahirkan keadaban budaya, pasti ada yang salah pada lembaga ilmu tersebut. Apalagi ilmu agama, yang sudah seharusnya, menjadi uswah par *excellence* bagi peradaban manusia. Maka adalah pekerjaan kita bersama untuk mewujudkannya, bahkan jihad akbar itu sejatinya adalah membentuk peradaban. Bergandeng bersinergi mengformulasi ilmu untuk peradaban adalah sebuah keniscayaan.

3. MEMADU SIMBOL DAN MAKNA

Tuhan perintahken manusia untuk mencari ilmu, agar manusia menjadi beradab, *civilized*. Dari ilmulah peradaban lahir sehingga manusia bisa mengenal diri, lingkungan dan tuhanya. Tingkat peradaban suatu bangsa sebanding dengan budaya keilmuannya. kebiadaban terjadi pada suatu ummat atau bangsa yang belum memiliki budaya ilmu. Karena ilmu itu membentuk peradaban, maka setiap lembaga ilmu pendidikan dan semua pihak yang terlibat harus membudayakan ADAB.

Apabila ilmu tidak atau belum mampu melahirkan keadaban budaya, pasti ada yang salah pada lembaga ilmu tersebut. Apalagi ilmu agama, yang sudah seharusnya, menjadi uswah par *excellence* bagi peradaban manusia. Maka adalah pekerjaan kita bersama untuk mewujudkannya, bahkan jihad akbar itu sejatinya adalah membentuk peradaban. Bergandeng bersinergi mengformulasi ilmu untuk peradaban adalah sebuah keniscayaan.

4. BELAJAR *INTEGRATIVE COMMUNICATION*

Dimanapun manusia akan mengalami problema bila tidak memiliki *integrative communication*. Apa itu *integrative communication*? Yaitu kebersambungan antara *hablun min Allah*, dan (QS 3:112), dan komunikasi harmoni dengan *hablun min annas* alam lingkungan. Dr.Armawati dalam suatu acara Konferensi Nasional Komunikasi Islam di UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Fatah Palembang mengatakan komunikasi spiritual ilahiyah mencakup fungsi akal, ruh, nafs, qalbu dan fitri. Selanjutnya oleh Dr. GunGun H dinyatakan bahwa komunikasi insani paling krusial dan menentukan kehidupan sosial adalah komunikasi politik.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa dapat diketahui bahwa kerangka teoritisnya mengacu kepada integrasi iman, ilmu dan amal. Amal harus mengacu pada pemahaman alam (simbol ع), yang ditransendensikan pada Allah (simbol ل) dan harus diolah, dianalisis dan dikonsepsikan secara akademik-rasional-humanistik (simbol م). Semoga kita dapat mengambil hikmahnya, dapat mengintegrasikan dan menyelaraskan komunikasi antara hubungan dengan Allah, manusia dan alam.

Menjalani hidup harus dengan amal, karena beramal itulah ciri makhluk hidup. Namun amal haruslah bertujuan, dan bisa dinilai berhasil tidaknya amal itu sekaligus mengukur seberapa baik amal yang telah serta sedang dikerjakan. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam beramal:

1. Amal harus ilmiah, artinya setiap amal harus didasarkan pada ilmu; apa hakekat yang diamalkan (ontologi), dari mana dan bagaimana cara mengamalkannya (epistemologi) dan mengapa harus mengamalkan atau meninggalkan (aksiologi). Prinsipnya *al ilmu qabl ' amal*; mengetahui ilmu itu sebelum beramal. Nilai amal terletak ada tujuannya; *Innamal a' malu binniyat*; setiap amal nilainya bergantung

niatnya. Di sinilah pentingnya belajar dan terus belajar agar amal itu ilmiah filosofis.

2. Amal harus alamiah, maksudnya amal harus mengikuti hukum alam (*natural law*) dan menggunakan media alam sekitar serta mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan alamnya. bentuk media alam adalah teknologi yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. prinsip praktis aplikatif dan benevit bagi kesejahteraan dlm kehidupan di dunia. di sinilah perlunya menguasai ilmu ilmu sains dan teknologi.
3. Amal harus Ilahiyah, artinya amal harus ditransendensikan atau dihantarkan kepada orientasi tran-human; kepada Allah agar bernilai ibadah yang berdimensi spiritual ruhaniah. Dengan prinsip ilahiyah ini akan membangun karakter kemanusiaan universal dan sekaligus kontrol melekat pada diri, untuk menciptakan keadaan hidup yang lebih damai, penuh cinta kasih dan harmoni. di sinilah perlunya terus mengaji agama. Sungguh indah nan elok bilamana setiap beramal ketiga dimensi; ilmiah, alamiah dan ilahiah serta ilahiah diintegrasikan senantiasa secara simultan dan saling melengkapi sehingga tujuan kemanusiaan dengan amalnya, yaitu insan kamil, dapat tercapai.

5. MENCARI KEBENARAN INTEGRATIF

Era millennial seperti sekarang ini, problem mendasar yang sangat membingungkan masyarakat adalah masalah kebenaran. Penentuan kebenaran tidak lagi menggunakan kriteria yang baku, tapi mengikuti standar masyarakat media yang sangat terbuka dan cair, sehingga disebut pula era sekarang sebagai era pasca kebenaran (*post truth*). Pada era ini benar salah, baik buruk, fakta dan opini serta hoax atau tidak sangat tipis jaraknya. Kebebasan individu dan memudarnya otoritas kebenaran serta matinya keahlian dan desruptifnya profesionalisme kerja, menjadikan kebenaran tampil secara parsial dan mencabik cabik realitas sosial dan budaya. Klaim masing-masing pihak membuat tensi dan konflik hubungan sosial tidak terelakkan. Di sinilah perlunya dipikirkan perangkat teoritis bagaimana merangkai kebenaran yang dapat mendamaikan dan mengharmoniskan kehidupan.

Secara filosofis, kebenaran dapat dilihat dari tiga aspek; ontologi, epistemologi dan aksiologi.

- a. Kebenaran Ontologis, merupakan kebenaran yang dilihat dari keberadaan realitas (wujud). Bila suatu realitas kewujudannya hakiki, sejati dan mutlak maka itulah yang benar. Bila Realitas tersebut wujudnya semu, bayangan, relatif dan berubah rubah, maka itu ketidak benaran. Kaum materialistik meyakini yang real adalah yang bersifat materi, yang visiable dan measurable. Sedangkan kaum agamawan meyakini yang sejati adalah yang bersifat ghaib, yang tiada lain adalah Tuhannya sebagai Wujud Yang Benar-Benar Hakiki (*haqiqat al maujudaat*). Kebenaran ini merupakan wilayah aqidah atau keimanan yang sangat mempengaruhi prinsip dan perilaku hidup seseorang. Kebenaran ini bisa disebut sebagai kebenaran subtantif.

- b. Kebenaran Epistemologi, merupakan kebenaran yang dilihat dari aspek prosedur metodologisnya. Bila sesuatu keberadaannya sudah melalui metode yang ditentukan maka benarlah adanya. Dalam kajian fiqih syari'at, istilah sah atau afshah, adalah kebenaran yang didasarkan atas prosedur yang menjadi rukun dari suatu amalan tertentu. Bila secara prosedur telah sesuai, maka dianggap benar. Ibadah dianggap benar bila sudah dilaksanakan sesuai syarat dan rukun secara tertib. Dunia perkantoran sering menggunakan jenis ini untuk melihat kebenaran suatu proyek, yaitu laporan administrasi yang sesuai dengan prosedur, sehingga rentan penipuan. Jenis ini bisa disebut sebagai kebenaran metodologis atau kebenaran prosedural atau kebenaran administratif.
- c. Kebenaran Aksiologi, yaitu kebenaran yang dilihat dari aspek baik buruknya tindakan. yang benar adalah yang menunjukkan perilaku yang baik (etis) dan juga indah (estetis). Yang benar adalah yang mengantarkan kepada keadaban, buka kebiadaban. Orang yang baik adalah yang benar, begitu sebaliknya. dengan demikian aspek akhlaq dan moral menjadi standarnya. oleh karenanya kebenaran ini disebut sebagai kebenaran etis dan juga kebenaran estetis.

Dalam persepektif filsafat, ketiganya (ontologi, epistemologi dan aksiologi) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. oleh karena itu, dalam memandang kebenaran, seharusnya juga mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sehingga melahirkan kebenaran yang utuh (holistic truth), yang mana aspek kebenaran satu dengan yang lainnya bisa saling menyapa dan bertegur komunikatif untuk mencapai sinergitas dan harmonitas kehidupan. Dengan kebenaran integratif tersebut akan meminimalisir tensi dan konflik sehingga harmani dan damai akan bersemi, dan kebenaran akan segera kembali menemukan

jati diri.

6. KEKERASAN ITU GAGALNYA PENDIDIKAN KITA

Masih maraknya kekerasan atas nama agama, menunjukkan gagalnya pendidikan agama. Apabila kekerasan tersebut bermuatan politik, itu menunjukkan kegagalan pendidikan politik. Bila kekerasan tersebut berkelindan dengan kepentingan ekonomi, hal itu menunjukkan kegagalan pendidikan ekonomi. Jika masalah sosial budaya turut memicu kekerasan, maka itu menunjukkan kegagalan pendidikan sosial budaya kita. Bila aspek kejiwaan menjadi alasan kekerasannya, maka ilmu kejiwaan telah gagal menjalankan misi pendidikannya.

Fakta diatas berbicara bahwa semua aspek berkemungkinan memiliki pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku kekerasan seseorang. Hal yang paling dominan itu semua adalah faktor pendidikan yang multidimensional. Bisa jadi proyek pendidikan formal yang dikendalikan negara selama ini di Indonesia, belum benar-benar dilakukan secara serius dan efektif. Politisasi, komersialisasi dan formalisme adalah penyakit yang selalu mengiringi praktik pendidikan kita. Pendidikan yang tidak lagi memiliki *power of changes* dari kebiadaban menuju peradaban. Pendidikan yang telah tercerabut dari ruhnya sehingga praktek pendidikan tidak lagi memiliki rasa kebenaran, kebaikan dan keindahan serta kesantunan.

Kasus kekerasan di Surabaya, menjadi momentum bagi para pemikir, praktisi dan pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan agama, apa yang sesungguhnya selama ini kita ajarkan kepada masyarakat, sehingga panen kekerasan di berbagai bidang yang kita hasilkan. apa saja di dunia pendidikan yang harus dirubah agar pendidikan benar-benar mampu menghantarkan kepada sikap dan perilaku yang santun, penuh cinta damai dan hidup harmoni.

7. BANGUN DAN BANGKITLAH !

Bulan Muharram dimuliakan Allah lebih karena disaat inilah moment yang harus disadari pentingnya ummat Islam bangun dari kebodohan, bangun dari kemalasan, bangun dari ketidak pedulian, bangun dari kemunduran budaya, bangun dari keterpurukan ekonomi politik dan semua bidang kehidupan. Sudah sekian lama umat terbaik ini, tidak mampu menjadi menentu peradaban dunia Justru sebaliknya, malah selalu membebek peradaban global yang syarat dengan nilai-nilai kemungkar dan kemadharatan lahir bathin.

Sebuah fakta, melimpahnya SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) di dunia Islam tidak bisa mengantarkan kepada kemajuan dan kesejahteraan umat. Alih-alih membuat kemajuan umat sendiri, justru umat lain yang banyak mengeksploitasi dan memonopoli sumberdaya kita. Umat Islam seperti kelaparan dilumbang padi. Ada apa dengan umat ini? apa yang salah dengan umat ini? Tuhannya Yang Maha Besar, nabinya Rasulullah teladan di segala bidang, kitabnya berisi petunjuk hidup yang lengkap dan sempurna, jumlah umatnya melimpah didunia pun sumberdaya alamnya sangat kaya. ada apa dengan umat ini? apa yang salah dengan umat ini...? Semoga kita semua bisa menginsyafi.

8. ISRA' MI'RAJ : ANTARA SULUK DAN WUSHUL

Isra' itu suluk dan mi'raj itu wushul. Apa itu suluk? Dan apa itu wushul? Suluk secara sederhana yaitu jalan yang ditempuh seorang salik (pennempuh jalan spiritualitas) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedaangkan wshul secara sederhana yaitu orang yang telah sampai dan mengenal Allah atau makrifat kepada Allah.

Siapa yang tidak isra' tidak akan mendapatkan wushul. Butuh wadah untuk belajar bersama agar bisa isra' yang benar. Proses isra' saja rasanya masih perlu banyak arahan dan bimbingan. Apalagi mi'rajnya. Karena perjalanan ruhani isra' itu terjal dan penuh goda dan uji. Jikalau belum mendapatkan ujian dan godaan, mungkin isra' ataaau suluk belum dimulai, karenarn siapa yang ber-isra dengan niat yang lurus pasti akan temui goda. Jadi goda dan uji adalah proses berisra' yg hrs dilalui. Mari bersadar dan bersabar menjalani. Siapa yang tidak sadar tidak dapat sabar, siapa yang tidak sabar tidak akan bisa isra (suluk) dan siapa yang tidak isra' maka tidak pernah akan mi' raj (wushul) wal tawajjuh kepada Sang Ilahi Rabbi.

MEMAHAMI IBADAH

1. KONEKSI SHALAWAT

Manusia itu substansinya ada pada ruh qalbiyahnya. Dan ruh itu hakekat fitrahnya merupakan unsur ilahiyah yang mengandung sifat-sifat hasanah. Eksistensi ruh qalbiyah semulanya selalu bersambung dan senantiasa berbaris rapi dalam ketundukan serta kepasrahan kepada Allah, karenanya *al-arwaahu junuudun mujannadah*. Ketika ruh sudah bersama raga insani di dunia ini, ruh banyak yang mengalami keterasingan diri, karena tidak tahunya manusia mengelola dan memperlakukan ruh sesuai hakekatnya, yang harus terus bersambung dengan ruh ruh suci lainnya dalam tunduk pasrahnya pada Allah. Kecelakaan manusia dan penderitannya sejatinya berasal dari disconnection dan lupanya untuk pasrah pada-Nya.

Syariat Islam datang melalui Rasulullah SAW, yang mengajarkan sholawat dan sholat. Dengan sholawatlah ruh akan disambungkan kembali kepada *al 'alam al arwah* atau tempat sejatinya ruh. Shalawat menuntun insani menjalin sambungan, shillatun/connection dengan Rasulullah SAW untuk selanjutnya dihaturkan ketundukannya pada Allah SWT. Sambungan ruhani dalam shalawat, menjadikan diri merasa tenang dan selalu terdorong untuk melakukan kebajikan yang tulus ikhlas kepada sesama, saling menghargai dan menolong kepada semua manusia dan bahkan bersifat ramah serta cinta kasih kepada seluruh alam semesta. *Al-akhlaq al-karimah* mengejawantah dimana mana, sehingga bahagia dalam keadaan apapun juga. *Sholluu 'ala man yaqul ummatii..ummatii...ummatii.*

2. MAULID : MOMENTUM MENGHADIRKAN RASUL SAW DAN SIFATNYA

Hal utama yang sebaiknya diusahakan di bulan Maulidurrasul ini adalah menghadirinya dan atau menghadirkannya. Madinah sebagai kota Nabi memiliki nuansa kerinduan dan kecintaan kepada Rasulullah, yang membuat hati menjadi pecah dan tersadarkan betapa jauhnya perilaku ini dari apa yang sudah dicontohkan Rasulullah. Di Madinah hati pun merasa malu dengan Rasulullah, yang selalu rindu pada kita dan mengkawatirkan nasib kita, namun kita jarang merasakan dan mengimbanginya. Ya Rasulullah, maafkan kami umat yang tak tahu diri. Oleh karena itu, mari bertekad di manapun berada, sebisa mungkin menghadirkan Rasulullah SAW dalam rasa qalbu sampai mengejawantah dalam perilaku.

Qalbu yang selalu merindu Nabi, dengan penuh rasa tawadu' akan menumbuhkan kemauan untuk meniru sifat sifat Nabi dalam perilaku sehari hari. Inilah substansi haflah maulidurrasul; melahirkan sifat sifat Nabi dalam kehidupan dengan segala macam problematikanya. Maka ngaji sifat dan karakter Rasulullah adalah langkah pertama, selanjutnya mengisi qalbu dengan kerinduan padanya melalui shalawat, dan melibatkan dan mendekatkan diri pada para dzuriyatnya dan para ulama pencintanya agar mendapat aura yg kuat untuk melahirkan sifat Rasulullah dalam kehidupan.

3. QOLBU RAMADHAN

Segala sesuatu ada qalbunya, sebagai intisari dari segala hal yang harus didapatkan. Qalbu tersebut selalu dibungkus dengan kulit yang menarik sehingga banyak orang tertarik. Namun manusia tidak boleh terjebak pada indah nikmatnya bungkus dan hanya berhenti pada kulit saja. kenikmatan dan kebahagiaan sejati segala sesuatu, terletak pada capaiannya pada qalbu substansi tersebut.

Demikian pun dalam hal Ramadhan, kebanyakan umat tergiur pada kulitnya saja, dan berhenti berproses sebelum sampai pada isi ruhaninya. tentu rugi besar bila lebih memilih kulitnya daripada isinya. Perlu ekstra sabar, serius dan konsisten untuk mendapatkan qalbu ramadhan, dengan tetap menjalankan bungkus formalitas dengan sepenuh hati. Qalbu yang dimaksud adalah pencerahan diri yang menyadarkan akan eksistensin insani sebagai *abdun lirabbihi*. Inilah yang disebut sebagai makrifah diri (*self understanding and awarness*). Makrifah inilah yang akan menuntun seseorang untuk bersikap bijaksana (arif) dalam segala hal, penuh pertimbangan mendalam, memikir strategi pencapaian dan memiliki target yg jelas dalam menjalani hidup ini.

Kemakrifatan diri (*ma'rifat nafsih*) pun akan melahirkan kesadaran akan asal usul diri (*sangkan paraning dumadi*) yang berpusat dan bersumber pada Sang Ilahi Rabbi, dan inilah *makrifat rabbihi*. Bila kedua makrifat, diri dan tuhan, telah bersatu, maka itulah kesempurnaan makrifat yang akan bermanifes (*tajalli*) dalam kebijakan perilaku. Dengan kata lain makrifah diri ini akan melahirkan *al akhlaq al karimah*, sebagai inti keberagamaan dan misi utama setiap risalah kenabian. pada tahap *tajalli* inilah akan muncul perubahan sistemik yang akan berpengaruh sistemik pula pada kehidupan sosial kebangsaan. Mampukah Ramadhan yg tersisa beberapa hari ini mengantarkan kepada qalbunya, MAKRIFAT ini.

Fafirru ila Allah.

4. PASA : PADA RUMANGSA

Puasa, orang Jawa menyebutnya PASA, yang merupakan akronim dari PAdA rumangSA. istilah rumangsa berarti menyadari, merasakan dan memahami dirinya dengan segala posisi dan tanggungjawabnya. Proses rumangsa harus berangkat dari *rasaning rasa kang dumunung ana ing manah kang suci fitri*. Apabila manah tidak suci, maka rumangsane manusia bisa dikuasai *rumangsane kang nista sing bakal nuwuhke ciloko*. Maka daripada itu, dengan adanya bulan Ramadan, terpenting adalah memahami *rasaning awak kang sejati*, bila kotor mari *diresiki* atau dibersihkan (*takhalli*), kemudian dibiasakan dengan hiasan akhlak terpuji (*tahalli*) terus dihantarkan kepada *nyawijining diri wonten ngarsaning Gusti (tajalli)*.

5. RAMADHAN : MAAFKANLAH AKU

Kau dihadirkan tuk memberi ampunan, tapi aku tak sungguh sungguh memintanya. Kau buka rahmat Tuhan selebar lebarnya, tapi aku tak bersegera memasukinya. Kau lipatgandakan fadhilah segala amal, tapi aku justru malas malasan. Kau borgol syetan, tapi aku masih bercanda dengan nafsu syahwatnya. Kau turunkan keutamaan baca Al Quran tapi akupun enggan membacanya.

Ramadhan, Maafkan aku yang kurang peduli kepadamu, dengan segala fadhilahmu yang Allah bersamamu. Maafkan aku yang kurang intens bercengkerama di rumahmu dimana Allah selalu bernunggu. Maafkan aku yang lebih sibuk dengan urusan yang bersifat duniawi penuh ego dan nafsu. Maafkan aku yang keagungan-Nya bersamamu tapi aku mensikapimu biasa biasa saja, dan kini kau akan berlalu.

Ramadhan Kau akan segera meninggalkanku...

Kau akan pergi dari hidupku tanpa ku tahu kesanmu terhadapku, tanpa kutahu kau akan membawa apa dariku sebagai laporan pertanggungjawabanmu kepada Allah yang mengirimku.

Hanya secercah harapan doa yang tersisa, semoga secuil amal baikku kau sudi menyimpannya dan kau mintakan keridhaan-Nya, dan sejuta dosa dan khilaf, kau sudi turut memintakan ampunanNya dan pun kau sudi kembali datang kepadaku tahun depan.

Maafkan aku Ramadhan.

6. RAMADHAN PARTINYA RUHANI

Manusia sejati adalah yang mempunyai kepribadian dengan bertumpu pada ruhani yang fitri nan suci, keadaan ruhani yang memancarkan kesadaran dan energi Illahi. Inilah yang akan bertajalli menjadi pribadi yang berbudi, selalu peduli pada nasib manusiawi dan bahkan seluruh makhluk bumi.

Sayang tapi sayang, di era kini manusia telah berganti tenaga dan energi. Berganti kendali penentu dan pembimbingnya, dengan media teknologi. semakin ke sini, manusia tdk bisa melepaskan diri, dari ketergantungan media ini. sehingga fungsi tuhan, nabi dan agamapun beralih ke teknologi.

Ramadan, mari bangun komitmen diri, untuk mengisi ruhani dengan cahaya Illahi yg menguasai seluruh langit dan bumi. Ramadan saatnya sadari, bahwa media maya bukanlah penentu perilaku insani, tapi hanya pembantu untuk menggapai hati yang fitri. Jangan isi ruhani hanya dengan media teknologi.

7. PUASA YANG GAGAL

Inti puasa adalah kenali dan kendali diri. Bila diri sejati belum dikenali, tidak mungkin bisa kendalikannya. Maka proses *ma'rifat al nafs*, harus didapatkan dalam ritual puasa; mana bagian diri yang jahat (*nafs amarah*), mana yang sudah mulai sadar (*nafs lawwamah*), mana yg sudah terbimbing (*nafs mulhimah*), mana yang bisa ditenangkan (*muthminnah*), di mana keridhaan bisa didapat (*nafs radhiyah* dan *mardhiyah*) serta mana jalan kesempurnaannya (*nafs kaamilah*). Tanpa kenali beragam nafs diri tersebut, tidak mungkin bisa mendapatkan kendali diri. Kegagalan mengenali diri inilah sumber utama kegagalan puasa kita selama ini, sehingga puasa tidak mampu menstransformasi pada perubahan karakter personal maupun sosial.

8. RAMADHAN MEMBANGUN ZONA INTEGRITAS

Dalam rangka mewujudkan *good and clean governance* dalam setiap layanan publik, berbagai upaya dilakukan pemerintah. Diantaranya dengan mencanangkan pembangunan zona integritas. lagi lagi program ZI (Zona Integritas) menuju WBK (Wilayah Bebas Korupsi) dan WBBM (Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani) masing sebatas formalitas dan proyek, Sehingga diberbagai instansi yg sudah mendeklarasikan layanan anti gratifikasi, pungli (Pungutan Liar) dan korupsi masih saja kasus itu terjadi.

Jika dilihat lebih jauh, Islam telah menjadikan Ramadan sedari mula turunya perintah puasa, sebagai tonggak pembangunan integritas umat. Jikalau selama ini integritas kaum muslimin belum tumbuh, berarti ada yang salah dengan metodologi ber Ramadan kita. Hal yang sama terjadi pada metodologi bersholat, zakat dan haji. Pengamalan syariat tersebut tidak didasarkan kpd pemahaman ilmu yg memadai. pendekatan amal yg parsial. selama ini pendekatannya hanya normatif metafisik, itupun formalistik ritualistik ansich. Perlu dikembangkan pendekatan filosofis substantif, saintifik humanistik dan spiritual transformatif.

Hal diataslah yang harus dilakukan bila ingin mencapai ZI (Zona Integritas) Ramadan. “*Sinten mau ambil bagian proyek besar ini ?*”Siapkah SDM (Sumber Daya Manusia) dan budaya kerja kita merubah mindset selama ini? Mari kita mulai. Ramadan adalah momen tepat untuk deklarasi zona integritas. sebab bulan ini mengkondisikan manusia untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. bila kesadaran akan kehadiran (*khudhur*) dan kebersamaan (*maiyyah*) tertanam kuat, maka lahirlah integritas yg sejati; karakter substantif terpuji yg bersandar pd keridhoan Illahi, bukan perilaku baik yg imitatif, normatif dan formalistik. saatnya menjadikan Ramadan ini sebagai *the real zone integrity in our institution n daily life*.

9. RAMADHAN FOR JIHAD

Jihad adalah mengerahkan segenap tenaga pikiran dan semua potensi insani untuk mencapai suatu tujuan dengan bersungguh-sungguh. Dalam konteks bulan ramadhan, jihad harus diarahkan kepada tujuan disyariatkannya puasa, yaitu *la'allakum tattaquun*; menuju KETAQWAAN, yang sebenarnya taqwa (*haqqa tuqatih*). Taqwa sendiri merupakan keadaan dan kualitas ruhani insani (*nafs*) yang berpusat pada QALBU.

Secara sempit jihad berkenaan dengan pengerahan aspek jasadiyah, bila yang dikerahkan aspek aqliyyah sering disebut ijtihad dan bila berkenaan dengan aspek ruhaniyah dikenal dengan istilah mujahadah. Karena puasa Ramadan mencakup seluruh potensi insani, maka jihad, ijtihad dan mujahadah harus secara sinergis dimainkan untuk menuju ketaqwaan tersebut. Ya, jihad nafs lah yang digaungkan dalam bulan Ramadan itu.

Proses jihad nafs adalah proyek utama Ramadan yang harus dilakukan ummat Islam. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk jihad al nafs adalah: 1. Meningkatkan ma'rifat nafs, dalam rangka menambah ma'rifat Allah. Karena siapa yang dapat memahami dirinya dapat memahami tuhanya; 2. Mengintensifkan tazkiyat nafs, agar keadaan fitrah tercapai.; 3. jihad nafs, yaitu dengan bersungguh-sungguh menghilangkan penyakit dan kotoran tersebut dengan ibadah; sholat, sholawat, dzikir, sedekah, qira'atul Qur'an, dan taklim; 4. Meningkatkan amaliah secara istiqomah ke mujahadatun nafs untuk sampai pada tingkat demi tingkat tangga nafs dari mulai nafs ammarah, nafs lawwamah, nafs mulhimah, nafs mutmainnah, nafs rodhiyyah, nafs mardhiyyah, dan nafs kamilah. Tujuh tingkat nafs tersebut menjadi target sasaran utama yang harus dipahami dan dilalui oleh setiap shoimin sebagai mujahid yang berperang melawan diri (*nafs*) sendiri.

10. SIMBOL SYARI'AT HAJI

Bulan Dzilhijjah, bulan disyarkannya syari'ah haji untuk dilaksanakan demi penyempurnaan ke-Islaman. Rasanya terlalu mudah dan murah bila kesempurnaan Islam hanya bila mampu melakukan ritual syari'ah haji saja, tanpa dibarengi dan apalagi ditindaklanjuti pada amaliyah yang lebih substansial dan maknawi. Fenomenanya, ada kecenderungan, yang terstruktur, bahwa haji sebagai ritual selebrasi religius Islam dan telah menjadi gaya hidup pop kekinian. Dan ini proyek bisnis sangat profitable, sehingga bisa merubah tempat tempat ritual haji bak "*las vegas*" saja.

Agar tidak terkungkung pada formalitas ritual tersebut, maka upaya menghantarkan kepada sinergitas makna hakiki dan hikmah filosofi haji atas simbol simbol harus terus digeloraken. Dan makna substansi menuju hakikat syariah haji tersebut tidak tunggal, tapi berlapis, bertahap dan saling bertaut. maka mari saling bantu menyelami sesuai kapasitas diri dan temuan maknanya kita rangkai dalam mozaik persaudaraan, toleransi dan keharmonisan.

Berikut simbol simbolnya diseputar ibadah Haji: Talbiyyah, Ihrom, Kakbah, Thowaf, Sya'i, Wuquf, Arofah, Muzdalifah, Mina, Lempar Jumroh, Tahallul, Dam, Hajar aswad Zam- zam Multazam Hijr Ismail Maqam Ibrahim Gua Hira, Gua Sur, Masjid Nabi Jabal Uhud, dll. *Labbaik Allhumma Labbaik*. Selamat jalan jiwa-jiwa yang terpanggil-Nya, jiwa- jiwa yang terasa-Nya, jiwa-jiwa yang membutuhkan-Nya, jiwa-jiwa yang merindukan-Nya, jiwa-jiwa yang ingin mendapatkan Sejati-Nya.

11. HAJI TRANSFORMATIF

Ketika jutaan manusia berhaji, dengan melaksanakan berbagai ritual pokok dan sunnahnya, dan dengan mengeluarkan dana berapapun tetap diusahakannya. Pertanyaannya: apa *out-put* ibadah haji tersebut, baik secara individu personal maupun sosial? Nampaknya terlalu lama ummat terjebak pada ritualitas normatif tanpa dibarengi perubahan substantif pasca ibadahnya. Input dana dan tenaga pikiran yang digunakan tidak sebanding dengan hasil yang seharusnya menjadi tujuan utama.

Ada beberapa hal hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual haji, agar haji dan juga umroh dapat membuahkan transformasi diri dan sosial. Pertama, para calon memantapkan akidah tauhidnya yang tercermin pada rasa keimanan dalam diri. Kekuatan tauhid ini harusnya dijadikan dasar utama bagi pembinaan calon haji yang menentukan motivasi yang benar yaitu perjalanan tauhid. Kedua, memahami fiqih syariah haji secara baik, termasuk berbagai latar sejarahnya. Ketiga, memahami filosofi dan hikmah dari setiap ritual haji. Mulai dari ihram sebagai proses tazkiyah, thawaf proses penguatan iman yang terporos pada Allah, sya'i sebagai usaha tanpa lelah, wuquf sebagai proses makrifah diri, mabit sebagai proses muhasabah, jumrah sebagai ikrar membuang kotoran dan sifat tercela serta tahallul sebagai proses pembersihan diri serta kurbanya sebagai simbol penyembelihan sifat kebinatangan. Keempat, membawa dosa dan khilaf sebagai bekal untuk doimohonkan maaf kepada Allah. kelima, terus belajar menolong dan membantu sesama sebagai satu kesatuan manusia. Secara akademik, perguruan tinggi sebaiknya menyediakan fasilitas pelatihan dan pendidikan khusus pra-haji dan umrah, sebagai syarat mampu ilmu dan mentalnya sebelum didaftarkan.

12. MENGHIDUPKAN ARAFAH DAN JUMRAH

Ritual haji, bukanlah sekedar seremonial sesaat belaka. Penghayatannya dan kualitas amaliah harus mampu merubah keadaan jiwa dan pikiran lalu mengejawantah pada perilaku yang dibiasakan. Tujuan agama tidak lain terbentuknya kebiasaan bijak dan santun dalam setiap langkah kehidupan. sebab agams itu bukan hanya pengetahuan dan seremonial saja. Prosesi Arafah sebaiknya terus ditindaklanjuti dengan memelihara makrifah diri dan makrifah Illahi sampai akhir hayat kelak. Membiasakan Arafah, akan mendorong insan selalu sadar diri dan bisa menempatkan diri sesuai tuntutan sosial budayanya secara jujur dan bertanggungjawab.

Pun prosesi jumrah, melempar dan membuang serta terus mengeliminir hegemoni ego nafsu individu yang selalu mengajak pada kenikmatan sesaat duniawi. Di manapun situasi bila ego nafsu diri bisa dieliminir dan dibuang, pribadi yang saling membantu, solider, toleran dan saling menyayang akan langgeng dan terus mewarnai kehidupan ini. kurbanpun akan terus betlanjut dalam setiap suasana. Semoga kita bisa terus mengarafah, menjumrah, mentawaf, mensai, mengorban sepanjang masa.

Laa haula walaa quwwata illa bi Allah.

13. PANGGILAN DARI ALLAH

Sungguh hamba yang sadar diri, siapapun dia, akan selalu mendengar seruan Tuhan dan berusaha memenuhi semua panggilan. apakah panggilan itu hanya tanah Arabiya sana? yg menghabiskan segenap harta dan tenaga? Panggilan Tuhan itu sungguh dekat disekitar kita. faqir miskin disekitarmu adalah panggilan-Nya. kebodohan dan kemungkaran adalah panggilan Tuhan untuk mendidiknya. jalan berlubang, bunga yang layu, tanah yang gersang, burung yang kelaparan, anak didik yang nakal, pejabat yang korup, dan seterusnya adalah panggilan-Nya untuk kita berpartisipasi menyelesaikanya.. Ya Allah, inilah aku, ajari dan bimbing aku tuk bertalbiyah sepanjang waktu.

Laa haula walaa quwwata illa bi Allah.

14. AL-QURAN MENANGIS

Ia dideklarasikan sebagai petunjuk hidup, tapi tidak banyak yang mengambilnya sebagai petunjuk. lebih banyak manusia hanya menjadikanya hiburan yang dilombakan untuk kemasyhuran duniawi, sementara perilaku masih jauh dari norma Ilahi yang dicontohkan Nabi. Al-Qur'an menangis, karena manusia lebih sering dan segera bukan SMS, dibanding membuka dan membacanya dengan penuh makna. Ia menangis karena manusia menggelar jamuan meriah nan nikmat al-Quran diberbagai majlis khataman dan tadarusan, tapi jamuan jarang dimakan dan bahkan ditinggal begitu saja, al-Qur'an menangis.

Lantas bagaimana agar al-Qur'an tidak menangis dan kita tidak ditangisi Al-Qur'an? Jawabannya adalah bersediakah kita mengingatkan kepada diri sendiri bahwa hakekatnya al-Qur'an belum turun (nuzul) ke dalam kehidupan kita. setelah Allah nuzulkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW pada 17 Ramadhan, tugas kita berikutnya adalah menuzulkanya dalam kehidupan dengan mentransformasikan nilai-nilai al Qur'an dalam setiap ranah kehidupan. harus ada proses Quranisasi, Qurankan mata, telinga, mulut, tangan, kaki dan anggota badan semua. lalu Qur'ankan nafsu, Qur'an jiwa annafs, Qurankan ruh dan qalbu. selanjutnya Qur'ankan keluarga, sanak family, kawan dan masyarakat. pun seterusnya Qurankan ekonomi, budaya, politik, seni, sosial dan semuanya. kepada semua inilah jamuan al-Quran harus kita berikan, agar kita tidak ditangisi al-Quran sebelum kita menangis karena ditinggalkanya.

MEMAHAMI ISLAM

1. KEDEWASAAN BERAGAMA

Seiring dengan meningkatnya suhu politik menjelang pilkada dan pemilu, muncul fenomena kegamangan sikap menghadapi kompetitor yang semakin ketat. Banyak strategi dan metode disiapkan dan diterapkan, namun satu hal yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu menggunakan simbol dan sentimen agama. Terbukti dari berbagai pengalaman, bahwa agama masih merupakan alat memobilisasi massa yang paling efektif, guna memenangkan pertandingan. Untuk kepentingan inilah agama diperkosa, ayat dikomersialkan, fatwa agama dipesankan, dan bahkan Tuhanpun diajak kampanye. Faktor politisasi ini pula yang menjadi pemicu munculnya perilaku kekanak-kanakan dalam beragama. Saling ejek dan hina atas nama tuhan, saling tuduh merasa paling benar, saling teror demi membela tuhan bahkan saling tikam demi keselamatan agama.

Kondisi di ataslah yang membuat Tuhan tidak nyaman bersama agama, sehingga Tuhan meninggalkan agama, dan agama bertuhankan ego kepentingan. Beragama yang didasarkan kepada emosi interes yang akhirnya hilanglah kewarasan dan kedewasaan beragama. Rasionalitas berfikirnya akal budi tak lagi mampu dilaksanakan. Tuhanpun semakin jauh. Hilangnya pertimbangan rasionalitas akal akan terus mengembangkan sikap kerdil dan sentimentil dalam beragama. Jauh jauh hari Nabi Muhammad SAW mengingatkan: *“Kedewasaan agama itu dengan akal, dan tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak menggunakan akan pikirnya”*. Ini berarti untuk mengembalikan marwah agama sebagai wadah perdamaian dan kasih sayang, adalah dengan menggunakan akal untuk berfikir cerdas, kerja keras dan ikhlas serta bekerja tuntas. Dan akal yang sihat selalu membawa kedekatan sebagaimana hadis: *“Bila manusia ingin bertqarrub pada Allah dengan melakukan berbagai kebaikan, maka bertaqarrublah kamu dengan akalmu”*.

2. TAKWA YANG PRODUKTIF

Hari jumat adalah moment spesial untuk mendiagnosa hati, apakah sudah hati ini bertaqwa dan sudahkan ketaqwaan tersebut memproduksi nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamien*. Perlu diketahui lebih dalam bahwa:

1. Takwa adalah rasa, yang menetap dalam qalbu hasil dari proses pembentukan, pelatihan, pendidikan dan pengamalan syaria'at dan thoriqat yang intens dan konsisten.
2. Ketakwaan lahir dari hati yang bersih, bila hati belum dibenahi; dibersihkan dari kotor-kotorannya, tidaklah mungkin *taqwal qulub* bisa terwujud.
3. Hati yang telah benar-benar bertakwa, akan memproduksi *akhlaq al karimah*; rahmah, tasamuh, ta'awun, ta'adl dan ishlahiyah. Bentuk-bentuk akhlaq dan karakter yang mulia, bukti adanya takwa yang produktif.
4. Takwa yang produktif akan melahirkan pribadi sempurna yang disegala kantor mampu mengaktualisasikan kedisiplinan, visioner, integritas, tanggungjawab, akuntabel, keteladanan dan kebersamaan.
5. Takwa yang produktif, mampu melahirkan sikap hidup yang santun, pemaaf, dan bahagia lahir bathin. Rumah tangga sakinah mawadah dan warahmah, dan negara yang aman sejahtera.

Baldanun thayyibatun warabbun ghafur.

Semoga kita semua dapat menjan insan muttaqin, yang mampu takwa dengan produktif. Amiin.

3. MENUJU KETAKWAAN SOSIOLOGIS

Takwa merupakan materi yang diwajibkan untuk dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sebagaimana wasiat setiap Shalat Jumat. ia terletak di qalbu (*al-taqwa haa huna*) manusia yang bersifat bathini dan immateri serta ilahiyah. perintah *ittaqullah haqqa tuqootih*, menuntut adanya aktualisasi takwa bathini pada dimensi lahiriyah-material-sosiologis. Tidak akan sempurna ketakwaan sebelum mengejawantah dalam aktualisasi sosial budaya.

Ketaqwaan sosiologis, berarti aktualisasi ajaran Tuhan (al-Qur'an dan Sunnah serta qaul Ulama) dalam konteks budaya lokal, sehingga menampak *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. lokalitas tersebut berarti takwa orang Arab sesuai dengan budayanya, demikian takwa orang Mesir, Eropa, Amerika akan sesuai dengan konteks budaya dan tradisi setempat. demikian juga bagi orang Indonesia, ketqwaannya harus berdasarkan prinsip-prinsip budaya bangsa Indonesia.

Dalam rangka menuju ketakwaan yang sosiologis inilah masyarakat Indonesia, butuh pedomannya, dan para ulama sudah menyusunnya yaitu PANCASILA. di dalamnya memuat landasan berbudaya khas NUsantara yang secara substantif selaras dengan misi ketakwaan. hal ini berarti untuk menjadi *muttaqien* yang sebenarnya bagi masyarakat Indonesia, Pancasila adalah harga mati sebagai referensi. tanpa mengaplikasikan Pancasila ketakwaan kita tidak dapat mencapai derajat *haqqa tuqootih*; ketakwaan teologis dan sosiologis.

Akhir pelaksanaan Ramadan adalah peristiwa akbar bagi kemanusiaan; yaitu ditemukanya fitrah diri yang lama terpendam atau bahkan lama disingkirkan dan dilupakan. Betulkah kita bisa begitu mudah menemukan kembali fitri pada setiap penghujung amaliah Ramadan? apa sejatinya fitrah itu dan mengapa begitu penting harus kemali mudik padanya (Idul Fitri)?

Fitrah hakekatnya adalah sifat-sifat Ilahiyah yang abadi (*divine character*) yang tidak ada banding kemulyaannya. Sifat-

sifat fitri tercermin pada *al-asmaa al-husnaa*. Apabila manusia menyadari eksistensinya hamba Allah, berarti ia harus mengejawantahkan sifat-sifat mulia dzat Penciptanya. Karena setiap hamba dahulunya adalah tiruan dari sifat Ilahiyah yang suci fitri, maka kehambaan manusia diukur dari sejauhmana ia mampu mentransformasikan nilai-nama *al-asma al-husna* dalam kehidupan.

Maka itu, hanya manusia yang bisa meniru sifat Ilahiyah (*tajalli*), yang layak mendapatkan sertifikat "Idul Fitri". Rasulullah SAW yang perintahkan kita untuk mentransformasikan dan meniru sifat Allah, sebagaimana sabdanya: *ت خ ل ق و ا ب ا خ ا ل ق ه ل ل ا*. Proyek besar kita adalah mengorek diri temukan berapa sifat-sifat mulia yang ada pada diri, karena kadar fitri itu sebanding dengan kuantitas dan kualitas sifat Ilahi yang ada pada diri dan mengekspresi dalam kehidupan sehari-hari.

4. MEMBUDAYAKAN KETAKWAAN

Setiap Jum'at, wasiat takwa wajib dikumandangkan kepada seluruh muslimin dunia. Wasiat tersebut sudah dilaksanakan semenjak zaman Nabi SAW, 15 abad yang lalu. Dari sisi waktu, seharusnya takwa sudah membudaya dalam seluruh aspek kebudayaan manusia. Inilah problem umat Islam, yang harus ditelisik secara seksama; apakah masalahnya ada pada wasiat taqwanya? petugas yang mewasiatkan? salah sasaran? waktu dan tempatnya? metodenya? strateginya? sarananya? dll.

Selama ini wasiat takwa nampaknya hanya dipandang sebagai syarat sahnya Jum'atan, sehingga ketika formalitas administrasi ini sudah dikumandangkan, gugurlah kewajiban dan sahlah sholat Jum'atnya. Cara pandang yang menempatkan ketakwaan secara normatif formalistik inilah yang pertama harus direview, kedua, upaya membudayakan ketakwaan belum menjadi perhatian serius baik dalam ranah kebijakan, pedoman dan praktik kehidupan umat. Lagi-lagi pandangan formalistik menjadikan ketakwaan hanya sebagai pemanis dan pemikat dalam rumusan visi misi kelembagaan Islam dan persyaratan formil pencalonan pemimpin dikalangan muslimin.

Saat ini belum ada indikator-indikator yang sifatnya saintifik, *measurable* dan *akuntable*. Bila mengacu kepada ruang lingkup kebudayaan sebagai hasil rasa, cipta dan karya manusia, maka pembudayaan ketaqwaan harus meliputi:

a. *Beliave system* yang tertanam dalam keyakinan, yang mengakar kokoh dalam sanubari sebagai sumber tata nilai kehidupan, dan QALBU adalah tempatnya. Ranah qolbu harus menjadi sasaran pertama proses dan tahap pembudayaan taqwa. wajar kalau semua tarekat dalam Islam menjadikannya sebagai tujuan awal bertarekat dan bertasawuf. ajaran utama yang harus dilaksanakan untuk membudayakan taqwa pada tahaap ini adalah menghunjamkan kalimah LAA ILAAHA ILLA ALLAH ke

dalam hati melalui bimbingan guru sejati.

- b. *Mind set*, atau pola pikir yang harus diolah selaras dengan misi kalimat tauhid. Olah pikir ini bertugas merasionalisasikan keyakinan dalam ranah kehidupan agar measurable, applicable, acceptable dan bahkan marketable. Olah pikir membudayakan ketaqwaan harus menjadi core business kelembagaan Islam khususnya lembaga pendidikan dan ormas- ormasnya.
- c. Kreativitas dalam menciptakan sarana kongrit yang efektif dan efisien untuk mencapai ketaqwaan. Tahap ini tahap penciptaan teknologi kreatif yang langsung dapat dirasakan dalam kehidupan manusia, meliputi cara bersosial, makan, minum, pakaian, berekonomi, berpolitik, berseni dan seluruh aspek kehidupan manusia tanpa kecuali. Disnilah penguasaan ilmu dan teknologi wajib dilakukan. Olah kreatifitas ini belum banyak dilakukan.

Dengan demikian, membudayakan ketakwaan; membutuhkan proses yang intens dan konsisten untuk melakukan olah rasa, olah pikir dan olah kreatifitas.

5. EKHILIBRIUM ISLAM

Sebagai agama atau samawi langit, Islam dapat melihat realitas plural dengan segala dinamikanya di muka bumi ini. Semua keberagaman akan diakomodir dalam keberagaman Islam secara santun, seimbang dan sistemik-organik. Melihat realitas ke-Islaman secara sosio-antropologis di Indonesia; warna warni pemikiran dan gerakannya, maka perspektik sistemik nampaknya lebih bijak untuk diterapkan.

Bahwa keberadaan semua gerakan tersebut adalah suatu realitas yang saling melengkapi dalam keseimbangan. Apabila ada yang keras, yang lembut dan lain sebagainya, semua akan digunakan sesuai kebutuhan dan kelompok sasaran. Semua tipe manusia selama masih dalam koridor kemanusiaan, adalah satu kesatuan. Pun semua model pemikiran dan gerakan Islam adalah kesatuan yg saling melengkapi dalam suatu ekuilibrium kosmis. Satu sama lain harus saling menyapa dan bersedia menerima yang lainnya sebagai kesatuan umat.

Maka, dengan sikap diatas inilah perbedaan akan melahirkan toleransi dan *rahmatan lil ' alamin*. Dan Indonesia menjadi negara yang *thoyyibah*, dengan segala realitas yang plural dengan segala pemikiran dan gerakannya.

Secara normatif formalistik, dengan telah dilaksanakannya ibadah haji, sempurnalah Islamnya. Banyak diantara kaum muslimin yang merasa puas dan berhenti memperbaiki diri dalam kehidupan sehari hari sepulang haji. Bahkan muncul klaim pribadinya sebagai manusia sempurna jaminan penghuni surga.

Melihat fenomena diatas, saatnya lembaga-lembaga agama Islam, baik formal maupun non-formal, untuk melakukan edukasi pasca-haji. Ikatan persaudaraan haji, bisa menjadi forum yang baik untuk mempelajari secara bersama bahwa kesempurnaan Islam setelah haji, terletak pada *akhlaq al karimah* yang terbiasakan dalam kesehariannya. diantara akhlaq itu adalah;

1. Menjadi *agent of peace*, yang menebar perdamaian dan terus memperjuangkan sistem sosial yang damai dan toleran dalam setiap jenjang bidang kehidupan. muncullah disini pribadi yang tenang, matang, bijak dan dewasa serta akomodatif terhadap segala perkembangan dan perubahan.
2. Menjadi *agent of economic development*, yang memiliki tanggungjawab memberikan rasa ketercukupan kebutuhan primer insani baik makanan perut, makanan akal sampai spiritual.
3. Menjadi *agent of wisdom*, yaitu bertanggungjawab dalam menciptakan perilaku individual dan sosial yang bijak, relevan dan kesalehan universal.

Semoga saudara-saudara yang telah menunaikan haji dan yang baru selesai melaksanakan ritual haji diberikan kesadaran dan kekuatan untuk menyempurnakan akhlak dalam segala suasana kehidupan.

6. MUDIK : MEMPERTEGUS ISLAM NUSANTARA

Khususnya di Indonesia, hari raya Idul Fitri akan disambut dengan tradisi mudik. Para perantau, pekerja yang biasanya berbondong-bondong kembali ke peraduannya, yaitu perdesaan. Tradisi mudik merupakan bentuk budaya keislaman yang khas Nusantara. Tradisi ini dengan sangat jelas mengandung unsur silaturahmi, bakti kepada orang tua, saling memberi dan berbagi, hormat tamu, kasih sayang, saling membantu dan sebagainya.

Kesemuanya terlalu banyak dalil-dalil yang menegaskannya. Prosesi mudik sejatinya transformasi ajaran Islam dalam budaya Nusantara, yang memperteguh keislaman dalam ranah sosial Indonesia. *output* daripada tradisi mudik adalah kokohnya persatuan, kebersamaan, persaudaraan, kesepahaman, saling menghargai, dan kohesifitas sosial.

Lebih dari itu bahkan, tradisi ini memiliki muatan penguatan ketahanan nasional. Wajar kalau negara harus memperhatikan tradisi mudik ini, dengan berbagai fasilitas keamanan, kenyamanan dan kecukupan serta THR (Tunjangan Hari Raya) bagi pegawai. Dengan mudik inilah sesungguhnya sedang berlangsung proses penguatan Islam Nusantara, sebagai manifestasi Islam yang *rahmatan lil 'alamien*.

7. MODERASI ISLAM

Perlu diketahui, sesungguhnya *genuine* Islam Indonesia, yang sedari awal masuknya ke Indonesia memang sudah beraroma rahmah, tasamukh, ta'awun, ta'adl dan tawazun. Karena Islam sejatinya, *al-diin al-rohmah wal mahabbah*, sesuai dengan prinsip dasarnya yang *rahmatan lil 'alamien*. Sudah seharusnya umat Islam tidak kaget, tapi memang selama ini *genuine* Islam Indonesia tersebut terkena "abrasi budaya" atau bahkan "tsunami ideologi" dan banyak yang tidak mengantisipasinya.

Ketika banyak praktek intoleransi dan radikalisme atas nama agama, Islam Indonesia ini menjadi "tertuduh", dan harus membuktikan "ketidakterlibatannya". Oleh karenanya, sesungguhnya spirit MODERASI ISLAM akhir-akhir ini adalah proses reaktualisasi Islam Indonesia, dan "proses menemukan kembali Islam Indonesia yang hilang". Semoga saudara-saudara dapat mengamalkan Islam yang Kaffah berdasarkan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

8. *MILLENIAL SPIRITUALITY*

Perubahan sosial yang tidak bisa seorangpun mengelak diantaranya adalah lahirnya generasi milenial yang telah mendominasi ritme kehidupan sosial. Generasi ini dicirikan sebagai kelompok muda yang lahir antara 1980-2000, eksistensi dan aktualisasinya lebih banyak di media elektronik, memiliki spirit sebagai generasi ter up date dalam berbagai bidang dan kemandiriannya yang kuat. Pihak yang memiliki power signifikan dan menentukan watak generasi ini adalah penguasa media. Kebenaran, kebaikan, keindahan dan kebahagiaan ditentukan di media, bahkan Tuhan pun dicari dan ditemukanya melau media sosial yang ada di genggamanya.

Di sinilah spiritualitas generasi milenial harus angkat bicara dan memainkan perannya. Bila kaum spiritualis tidak menjadikan media sebagai pengejawantahan Tuhan, dan tidak berperan mewiridkan medsos agar bertransendensi secara benar maka generasi millenial bisa terancam tercerabut dari akar agama sejati. Tugas kaum spiritual era ini adalah menghadirkan Tuhan di media sosial, agar Tuhan lebih akrab dengan kawula millenial dan meyakinkan bahwa Tuhan tidak ketinggalan masa, karena Tuhan adalah Pemilik Masa, Penguasa Hidup, Pemilik Rasa, bahkan Tuhan adalah Kebenaran, Kebaikan dan Kebahagiaan yang sebenarnya semua manusia membutuhkan dan mencarinya. Wajah wajah Tuhan, Tangan Tangan Tuhan dan Asma Tuhan selalu ada di media, menebar ilmu, menghibur, membimbing, mendamaikan, menyaudarakan, mensejahterakan, menyelamatkan, mencintakan, mensejahterakan dan membahagiakan lahir bathin.

9. UMMATI, UMMATI, UMMATI

Sebelum Rasulullah SAW meninggalkan alam materi duniawi ini, tergambar sudah bagaimana keadaan umat Islam hari demi hari. Yang menjadi perhatian Rasulullah SAW tiada lain siapa yang bisa betul-betul memperhatikan keadaan umat, yang mau serius membimbing dengan sepenuh hati, terhadap ruhani, akal dan seluruh potensi insani untuk menemukan jalan sejati yang fitri. Sungguh, bila para alim cendekia muslim membuka tirai ruhani, terdengar jelas jeritan Rasulullah *ummaty, ummaty oh ummaty*.

Mengingatkan agar konsen ilmu itu harus mengarahkan dan mencerahkan kesadaran umat yang sekarang terserang krisis multidimensi; spiritual, intelektual, moral, sosial, ekonomi dan peradabannya. Maka, jihad terbesar alim cendekia adalah mengurus ummat, membimbing ruhani agar tdk tersesat jalan imannya, membimbing berpikir agar tdk sesat pikirnya dan membimbing skill kerjanya agar sejahtera. Wahai kolega para alim cendekia, dengarkan jeritan Rasulullah SAW, dan mari kembali mengurus ummat, dengan ikhlas, amanah, jujur, kerja keras dan cerdas serta tabah. *Ilaa hadhrat al Nabey SAW, al-Fatihah*.

MENGOPTIMALKAN PIKIRAN

MENGOPTIMALKAN PIKIRAN

1. BERPIKIR DEDUKTIF : AKAR RADIKAL KONSERVATIF

Setelah menyelami beberapa skripsi, saya berasumsi bahwa tradisi berpikir deduktif, mendorong orang berkeyakinan dogmatis, normatif, rigid dan intoleran. Hal ini karena realitas hidup sudah diyakini kebenarannya sesuai cetak birunya dari teori dan hukum yang ada, apalagi bersumber dari teks suci agama. Maka program deradikalisasi pertama adalah merubah pola pikir deduktif-normatif-teologis ke induktif- saintifik-humanis.

2. MENGGALI MAKNA DENGAN BERPIKIR MAQOSHIDI

Makna selalu terbungkus dalam ritual ritual syari'ah. Wajar bila bungkus selalu mengikuti trend masyarakat sesuai kontek budaya sekitarnya. Itulah sebabnya fiqih terus dan harus berkembang. agar bungkus tidak lupa isi, agar forma ritual tidak terlepas dari makna subtansi, maka para ulama sejak dahulu telah membekali suatu metoda menggali makna subtantif ritus keislaman dengan apa yang disebut *maqoshid al syari'ah*. Suatu cara untuk membongkar alasan dan latar filosofis adanya ritual syariah. Metode ini mencoba menguak *maa wara a al syariah, beyond the form of syariah*.

Ada 5 aspek yang tercakup dalam *maqoshid syariah* yang dikenal

sebagai 5 pemeliharaan (hifz): *hifzdzu al-din* atau pemeliharaan agama, *hifzdzu al-nafs* atau pemeliharaan jiwa, *hifzdzu al-aql* atau pemeliharaan akal, *hifzdzu al-nasab* atau pemeliharaan keluarga dan *hifzdzu al-maal* atau pemeliharaan harta. Tidak ada satupun syariah islam yang tidak terkait dengan 5 aspek tersebut. Maka sekarang saatnya kita berlatih berfikir *maqoshidi* untuk menguak makna setiap ritual syariah.

3. MEMBACA KEHIDUPAN

Kehidupan adalah realitas kompleks yang diciptakan secara bertahap dan memiliki banyak dimensi. Kehadiran dalam suatu kehidupan haruslah memahami kompleksitas realitas dirinya yang tidak bisa lepas dari realitas lain di luar dirinya. Menjalani hidup, tidaklah hanya sekedarnya saja, tanpa pemahaman, pengkajian dan kesadaran yang harus terus meningkat. Bahkan filsuf Yunani, Plato, pernah mengatakan bahwa kehidupan yang tidak pernah dikaji, tidak layak dijalani.

Pemahaman akan kehidupan ini sangatlah penting, karena ketidakpahamannya akan menjadikan hidup tidak bermakna, hidup tidak berkualitas dan hidup yang tidak ada guna manfaatnya. Untuk itulah membaca kehidupan, secara serius, konsisten dan kotinyu adalah keniscayaan. Bahan bacaan tentang kehidupan yang paling pokok diantaranya:

1. Makna hidup;
2. Asal dan sumber kehidupan;
3. Proses kehidupan;
4. Tujuan kehidupan;
5. Cara/metode hidup yang benar;
6. Sarana kehidupan;
7. Problem dan rintangan kehidupan;
8. Cakupan kehidupan;
9. Siklus kehidupan;
10. Hidup; hak milik atau hak guna;
11. Hidup bersama;
12. Akhir kehidupan dan makna kematian.

Untuk memahami hal-hal tersebutlah diantaranya Tuhan memerintahkan umatNya untuk IQRA dan terus IQRA sepanjang hidup. berhentinya aktifitas membaca akan menjadikan terhentinya kehidupan.

4. PENDIDIKAN ANTI (INTI) RADIKALISME

Kami mengamini pernyataan Guru Bangsa Nelson Mandela, yang berkata bahwa "*EDUCATION is the powerfull weapon to change the world*", senjata paling ampuh untuk merubah dunia adalah pendidikan. Pun untuk meraih apapun cita dan cinta dengan pendidikan. Sejalan dengan itulah pemikiran dan gerakan digelorakan melalui pendidikan dengan segala model variasi sesuai kreatifitas inovasi dan tantangan yang dihadapinya. Siapa yang lebih kreatif dan konstruktif melahirkan suatu model pendidikan itulah pemenang, dan sebaliknya yang tidak mampu mencipta suatu model pendidikan mereka akan tertinggal dan menjadi pecundang zaman.

Maraknya pemikiran dan gerakan radikal atas nama agama, politik maupun sosial ekonomi, pun bukti keberhasilan suatu model pendidikan. Inti radikalisme berakar dari:

1. Cara memahami agama yang terlalu tekstual-normatif-teologis.
2. Fanatisme kelompok,
3. Kesenjangan sosial ekonomi dan politik,
4. Pikiran dan hati yang sempit, yang melahirkan kesenjangan jiwa dan kesenjangan kebahagiaan,
5. Lingkungan yang merangkul dan menyapanya.

Karenanya menghadapinya dan mengkounternya pun harus dengan pendidikan. Inilah posisi penting lembaga pendidikan dalam melawan radikalisme.

5. MEMBERSAMAI FIKIR DENGAN DZIKIR

Selama ini, pemahaman kebanyakan masyarakat menegaskan bahwa berfikir tentang hidup dan kehidupan untuk mendapat solusi itu dengan menggunakan akal. Dengan akallah manusia berfikir, dimana akal pun dipahami sebagai rasio yang terletak dikepala. Berdasarkan al-Qur'an surat al-Hajj ayat 46, secara tegas Allah SWT sebutkan bahwa *ya' qilun*; berfikir, memahami, menganalisa, merenung dan mengambil pelajaran, itu menggunakan qolbu. Mengakal itu bagian dari fungsi kerja qolbu atau hati ruhani spiritual.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwa kerja pikir harus bersandar dan bersanding dengan qolbu. Sementara fungsi utama qolbu adalah berdzikir; membangun koneksi ruhani pada Allah. Dengan demikian seharusnya bila kita berpikir dibersamai dengan dzikir. Bila berpikir tanpa dibersamai dzikir, itulah yang penyebab mudahnya "kenthir", stress dan gila serta tersesat. (*wa Allah a'lam bishhawwab*)

6. PERISTIWA KEHIDUPAN ADALAH PENDIDIKAN YANG HAKIKI

Banyak insan yang kurang menyadari, bahwa pendidikan yang sebenarnya adalah berbagai peristiwa kehidupan nyata yang kita hadapi setiap hari sepanjang hidup di dunia ini. Ini artinya, sebenarnya, bila manusia mau merenungkannya, setiap peristiwa hidup adalah pelajaran, yang langsung dikontrol oleh Sang Kehendak hidup, Allah SWT. Sehebat apapun kurikulum lembaga pendidikan, sesungguhnya ia hanya berusaha meniru model pendidikan dalam kehidupan nyata, karena memang untuk menghadapi kehidupan real itulah disusun program pendidikan.

Saatnya memahami, bahwa tidak ada peristiwa hidup yang tidak dikendalikan Allah SWT, bahkan semua peristiwa hidup telah direncanakan dengan indahnya oleh Allah SWT. tinggal manusianya, mau mengambilnya sebagai pelajaran atau tidak. bila semua telah dipelajari dengan sepenuhnya, maka kecerdasan yang akan diperolehnya, begitu pun sebaliknya. Maka saatnya menerima peristiwa hidup sebagai pelajaran, dan menghargai pemberi pelajaran tersebut yaitu Allah *Rabb al Alamien*.

7. MENJAGA FITRI MERAWAT KEBENARAN

Setelah ucapan dan doa yang dihaturkan dan diterima dalam komunikasi sosial; semoga bisa kembali fitri, maka ada beberapa tanggungjawab yang harus dilaksanakan:

1. Membuat senang dan segembira mungkin memberikan makan kepada hati spiritual, sebgmn enak gembiranya makan bersama pada hari kebebasan makan dihari pertama Idul Fitri. Makanan hati itu adalah dzikir Allah, dan benar2 mengagungkan-Nya dalam setiap relung jiwa sampai tak ada ruang tanpa Asma-Nya.
2. Menjaga hati fitri yang sadar diri itu, terus mengaliri motivasi dalam berelasi dengan sesama, dengan alam dan dengan diri sendiri. caranya dengan dawamkan dzikir Allah. menjaga fitri inilah pendidikan sejati yang harus diimplementasi oleh individu dan organisasi muslim manapun.
3. Lebaran yang sejati hanya akan terjadi bila fitrinya hati selalu terkoneksi dengan Sang Sejati, sehingga akhlak Ilahiyah mengejawantah dalam kehidupan sehari hari. akhirnya khidmah yang terbaik akan mewarnai kerja kita dimanapun berada, dan makna hidup akan lebih terasa.

Semoga berjaya dan sukses. Selamat Idul Fitri dan berlebaran. Mohon maaf segala khilaf. Dinamika kelembagaan pendidikan telah berkembang dengan pesatnya, dari tingkat usia dini sampai tingkat doktoral. berbagai fasilitas dan supporting dana terus pula meningkat. Setiap akhir semester, dimana para dosen harus menutup pertemuan akhir perkuliahan di tingkat sarjana dan pascasarjana, terpikir dalam evaluasi kritis bersama: apakah yang telah kita lakukan melalui pendidikan selama ini telah mencapai hasil yang diinginkan? kontribusi apa yang telah dunia pendidikan sumbangkan untuk perubahan negeri ini? Kenapa berbagai masalah seakan tidak terpecahkan bahkan semakin parah.

Lihatlah fenomena praktik korupsi makin menjadi, narkoba

semakin marak, pornografi dan dekadensi moral semakin dianggap biasa dan lumrah. Kemana sesungguhnya ruh pendidikan itu? nampaknya pelaksanaan pendidikan selama ini kurang menyentuh substansi, karena dilaksanakan hanya sebagai pemenuhan administrasi; peroleh ijazah untuk dapat kerja atau penyesuaian pangkat yang lebih tinggi. ruh perubahan sosial nyaris tidak terpikir. guru dan dosen pun sekedar menenuhi syarat fungsional dan sertifikasi yang lagi lagi dipenuhi tuntutan administrasi. Namun demikian, harapannya agar mahasiswa diberi pemahaman akan ruh sejatinya kuliah, yaitu ilmu yang mengubah dan mengukuhkan rasa cinta kebajikan yang akan kelak menyebar di alam semesta. Amien.

8. *TOURISM OF EDUCATION*

Pada setiap akhir pekan dan penghujung tahun, berbondong manusia memperjalankan keluarga untuk rekreasi, wisata, ziarah, tour dan plesiran ke berbagai tempat yg berbeda pemandangan dan suasananya dari yg biasa. Ada hal yang sering kurang sadari, bahwa tourisme yang dilakukan sejatinya tidak hanya suasana enaknyanya makan, minum, tidur dan pemandangan alam. Namun perjalanan wisata itu adalah sebuah proses mendidik diri untuk menghargai diri dan famili, kemudian mengkoneksi kesadaran akan kesamaan insani sehingga melahirkan sifat toleransi, saling membantu dan saling mengasihi untuk wujudkan damai.

Pun dengan tourisme kita bangun kesadaran akan wajibnya menghargai lingkungan alam sekitar, untuk menjaga dan menjamin ekosistem dalam equilibrium. Dengan kesadaran ini akan muncul sikap peduli dengan alam, mewujudkan lingkungan hijau di daratan, biru di lautan dan akhirnya damai sejuk menyebar di semesta alam. Bila menghargai sesama telah tumbuh, menjaga alam telah mentradisi, di situlah tourisme akan membawakan kita pada kesadaran Illahi. Hal tersebut Karena tiada yang lebih indah, agung, damai dan penuh kasih membelai, kecuali Tuhan yang telah mengejawantah dalam keserasian, keteraturan, keharmonisan dan kedamaian di alam. Selamat mengedukasi diri dengan tourisme bersama fitrinya diri dan sayangnya famili.

MENGHAYATI KEHIDUPAN

1. HIDUP DAN PEKERJAAN

Sungguh bila insan merasa dan berpikir seksama, akan didapatkan suatu kesadaran bahawa hidup dengan berbagai aktifitas yang ada adalah pergerakan yang digerakkan. Hidup ini pun sungguh karena dihidupkan. Demikian pun perjalanan apapun dan sampai manapun, adalah karena diperjalankan. Semua peristiwa yang dijalani dan harus dialami adalah pelajaran yang harus dipahamkan. sungguh merupakan kenikmatan bila dapat merasakan semua ini adalah perjalanan yang dijalankan, yang menuntut diri menerima dengan penuh kesyukuran dan terus mengambil hikmah pelajaran karena perjalanan masih panjang.

Sebagai generasi penerus peradaban jangan patah semangat karena kemenangan adalah bagi mereka yang terus berusaha. Menurut susminingsih dan Asyari (2018) Perhatian terhadap urgensi spiritual bukan hanya dalam kehidupan pribadi manusia, melainkan juga di tempat mereka bekerja. Begitu pentingnya aspek spiritualitas di bidang manajemen, hingga para manajer telah mencoba mengintegrasikan spiritualitas mereka dalam memenej para pegawainya. Organisasi perusahaan tidak hanya beraktivitas di bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga peningkatan spiritual. Tidak mengherankan jika pada abad kedua puluh satu ini spiritualitas di tempat kerja menjadi trend yang sangat penting. Spiritual movement atau pergerakan spiritual tersebut berkembang menjadi paradigma baru yang berkembang di bidang manajemen organisasi. Dalam bekerja, antar manusia sesungguhnya sedang melakukan pengorganisasian perilaku, inter dan intra pelaku usaha. Kegairahan mengejar spiritualitas kini bersinergi dengan keberhasilan manusia memaknai realitas. Ketika manusia menyadari bahwa dimensi spiritualitas yang mereka miliki adalah dimensi Tuhan, maka manusia semakin menyadari kebutuhan Tuhan pada setiap aktivitasnya, termasuk dalam bekerja. Keinginan manusia untuk selalu bersama Tuhan

inilah yang perlu mendapat perhatian semua kalangan, akademisi, politisi, pengusaha, dan birokrat. Kegiatan melayani konsumen, dan masyarakat lainnya membutuhkan penjelasan secara komprehensif dari sudut pandang keilmuan.

Keberadaan usaha menjadi solusi jitu untuk membebaskan manusia dari penurunan kualitas hidup. Meski demikian, moralitas, dan pendidikan tetap bertugas menjaga produktifitas agar lebih bernilai guna, melampaui tuntutan material. Kesalahan produktifitas menjadi logika usaha yang berdimensi nilai ini. Teknologi digital yang terus berkembang juga menambah carut marut masalah bagi kelompok manusia yang belum siap berkompetisi secara glonal. Evolusi kerja tidak bisa dibendung lagi. Dibutuhkan terobosan potensi yang telah dimiliki manusia agar menjadi manusia yang lebih kompetitif. Islam sebagai agama penyempurna telah menegaskan bahwa manusia memiliki akal pikiran yang luar biasa, dan bisa digunakan untuk mencetak ide atau kreatifitas termasuk di bidang ekonomi. Kewajiban juga perlu dilihat dalam kajian sosial budaya, sebab kewirausahaan menghubungkan ikatan-ikatan sosial serta kepribadian yang membangun perilaku komunitas yang sadat dengan hakikatnya sebagai manusia yang berperadaban. Produsen, konsumen, pedagang, pekerja, pemerintah, pendidik, sejatinya memiliki hubungan yang intim dalam hal kebutuhan hidup. Ketiadaan usaha menjadi momok luar biasa yang siap menghancurkan martabat manusia kapan saja. Membangun usaha tidak bisa ditunda lagi, sebagaimana tuntutan agar manusia tetap bertahan di dunia ini. Moralitas Islam membantu manusia melampaui target badanniyah tersebut melalui nilai-nilai yang bersumber pada Al Quran dan menjabarkannya sesuai kodrat manusia (Susminingsih dan Kanafi, 2020).

2. HIDUP ITU DIPERJALANKAN

Hiruk pikuk setiap hari mengejar makna diri, sering tujuan malah bersembunyi, atau bahkan lebih jauh lari dari kehidupan ini. Galau, resah dan merasa tiada arti hidup ini menghias dinding-dinding realitas pribadi. Harus dengan apa makna dicari? Ajaran agama mengajari, agar insan ini menyisakan masa untuk menyendiri, menepi dan menyepi. Ada wuquf, iktikaf, tahannus, meditasi, muhasabah, tadabbur, kholwat, semedi dan ada nyepi; hanya perbedaan nama namun seirama dalam substansi. Itulah media untuk menggali makna dalam sendiri menyepi.

Melalui ketenangan, tumakninah dan khusyuk dalam diamnya diri, akan muncul suara nurani yang menuntun perjalanan ruhani, dan membukakan pintu-pintu makna diri yang selama ini tersembunyi dan lari. Menyepi adalah jalan menggali makrifah diri yang terkubur duniawi, mengeja rasa sejati yang sering terdesak nafsu birahi dan membuka tabir cinta hakiki yang sering terlupa oleh ego pribadi. Menyepi dan terus mencoba menepi, berlahan menggali dan temukan makna segala peristiwa hidup yang telah dan sedang terjalani.

3. HIDUP YANG MENGHIDUPKAN

Kadang hidup ini tidak disadari, bahwa kita tidak pernah terlibat perencanaan awal mula kehidupan yang hanya Dia Sang Arsitek Kehidupan yang memiliki Perencanaan terindah. Mengalirlah begitu saja sesuai dengan lingkungan dan gaya hidup kekinian yang cenderung materialistik, dan semakin melupakan. Hidup sekedar makan, pakaian, tiduran, kawinan dan jalan jalan yang dipuaskan sepanjang masa dengan keyakinan itulah kebahagiaan.

Tidak terasa pikiran tumpul dari hakekat kebenaran, dan hati ruhani mati rasa dari sejatinya keberadaan. Dan tidak terasa hidup yang mematikan kehidupan terus berjalan. tanpa rasionalitas yang mencerahkan dan zero kesadaran spiritualitas yang mengarahkan, namun mengklaim paling cerah dan mencerahkan. Butuh jihadkan diri dengan tempaan logika dan hati nurani melalui serangkaian kontemplasi yang teraktualisasi, untuk menghidupkan diri. Terus mengasah pikir dengan sinergi dzikir, melatih peduli kepada si papa dan fakir sebagai jalan hidup yang menghidupkan. terus berbagi berkah kepada seluruh umat agar mereka berubah, dan terus menebar cinta yang ikhlas agar dunia semakin cerdas, serta terus berkarya untuk jayanya agama dan bangsa, itulah jalan hidup yang menghidupkan. Semoga.

4. MENEMUKAN KEBAIKAN

Dimana kebahagiaan dapat ditemukan? bila manusia menyandarkan kebahagiaan pada materi fisik, maka ia akan dapat *material happines*. Bila sandaranya pada kepuasan emosi perasaan, maka ia mendapatkan *emotional happines*. Jika ia bersandar pada kenikmatan dan keberhasilan akan prestasi ilmu akliahnya, maka ia mendapat *intellectual happines*. Apabila seseorang bersandar pada sang pemilik langit dan bumi dengan segala isinya Allah SWT., maka itulah *spiritual happiness*. Kebahagiaan spiritual akan mencakup ketercukupan semua aspek kebahagiaan, karena kebahagiaan 1,2 dan 3 dalam kekuasaan-Nya. kebahagiaan mana yang selama ini Saudara cari?.

5. KEBAHAGIAAN ITU TAKDIR

Takdir adalah ketentuan yang berlaku pada suatu amal, berdasarkan hukum-hukum tertentu. ketentuan hukumnya ada yang bersifat alamiyah (*natural law*), ilmiah aqliyah (*rasional law*), dan ada yang mutlak bersifat ilahiyah (*divine spiritual law*). Ketiga hukum alamiyah, ilmiah, dan ilahiyah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam bingkai sunnatullah. Apabila manusia hendak menggapai kebahagiaan sempurna (*the perfect happiness*), maka pemahaman akan tiga hukum tersebut mutlak diperlukan. Dan semuanya lebih ditentukan oleh usaha insani yang dilakukan. kadar kebahagiaan itu sebanding dengan tingkat usaha yang dilakukan (*biqadr alkadd tuktasab alma'aly*). Bahkan nasib takdir insan ditetapkan Allah bergantung pada ihtiar perjuangannya dalam menjemput kebahagiaan tsb (*inna Allah laa yughayyir maa biqaum hatt yughayyir maa bianfusihim*). Kebahagiaan mana yang mau kita jemput?

6. GALBAH : GAGAL BAHAGIA

Galbah. Apa itu Galbah? Galbah adalah akronim dari “Gagal Bahagia” itulah kenyataan sebagian besar manusia yang belum berhasil memahami diri, visi dan tupoksi. Saatnya merefleksi dengan kehidupan ini dan bersedia mendengar suara hati nurani; siapa diri ini, dari mana dan akan kemana serta harus bagaimana menjalani hidup di dunia ini?. Kebahagiaan jasmani materi atau rohani yang kita cari?

7. KEBAIKAN KUNCI KEBAHAGIAAN

Semua manusia menjadikan kebahagiaan sebagai tujuannya, namun tidak sedikit yang tidak tahu cara mendapatkannya sehingga mereka gagal bahagia. Semua agama mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan, filsafat pun menegaskan bahwa manusia harus mencintai dan memiliki kebahagiaan. (*Philos* = cinta, *sophos* = kebaikan/keutamaan). Studi filsafat manapun sejatinya mengajarkan manusia agar berkomitmen memilih kebaikan dalam menjalani kehidupan dan sungguh-sungguh mengaktualisasikan dalam setiap keadaan.

Mengapa harus berbuat kebaikan? karena kebaikanlah yang mengantarkan manusia mendapatkan kebahagiaan. tingkat kebahagiaan manusia sebanding dengan kadar kebaikan yang dilakukan. Bukankah melakukan kebaikan itu menyenangkan dan melegakan jiwa? dan bukankah melihat dan mendengar perilaku baik itu pun juga menyenangkan dan menentramkan jiwa? Ya, kebaikan itu universal, ia tidak mengenal ras, suku, bangsa bahkan agama. kalau sesuatu itu baik, maka menyenangkan dan menarik siapapun. Dengan kebaikan selain tentramkan jiwa juga menginspirasi jiwa sihat di lingkungan sekitarnya (Firman Allah: *in ahsantum ahsantum lianfusikum*), karena kebaikan itu memproduksi energi positif dan aura menarik serta menyenangkan (Sabda Nabi: *Tanda soleh- ah seseorang adalah bila dipandang menyenangkan/idza nadzarta sarratka*). Mari mengaja diri: seberapa tingkat kebaikan Anda, itu menunjukkan kadar kebahagiaan yang Anda rasakan. Bersama bertekadlah terus memproduksi kebaikan kapanpun, dimanapun dan apapun keadaan Anda. Kebaikanmu adalah kebahagiaanmu.

8. HIKMAH PERTANDINGAN SEPAK BOLA

Belajarlah dari pertandingan bola. Dari permainan itu kita sedang diajarkan:

1. Membangun kebersamaan,
2. Perlunya *convidensi* diri,
3. Teguhnya visi,
4. Sportifitas; jujur dan disiplin,
5. Bersedia mengaku salah dan siap dihukum,
6. Tidak berlebihan selebrasinya bila menang,
7. Menjaga kesehatan lahir batin,
8. Harus *happy*.
9. Selamat semoga kita senantiasa mencetak gol-gol kehidupan.

9. KEMERDEKAAN : KEBEBASAN DAN KETERBATASAN

Salam Kemerdekaan kawan, setiap 17 Agustus, Bangsa Indonesia memperingati kemerdekaan dengan beragam pesta pora penuh kebebasan, sampai sampai tidak sadar lagi apa makna anugerah kemerdekaan. Merdeka bukan berarti bebas dan kebebasan yang tanpa batas. Merdeka bukan berarti kita dapat kebebasan berbuat apa saja, merdeka bukan berarti engkau boleh bertindak tanpa aturan, merdeka bukan berarti dirimu dibenarkan berperilaku tanpa dasar etika dan adab.

Merdeka bukan berarti engkau boleh mengambil harta rakyat sekehendak, merdeka bukan berarti kalian bisa memanfaatkan saudara- saudaramu untuk mencapai jabatan dan kekuasaan. Merdeka bukan berarti yang kuat boleh menginjak injak, juga bukan bebas mengkorup dan mengambil kekayaan bangsa tanpa batas, dan bebas mengendalikan pejabat serta aparat untuk menumpuk nikmat.

Merdeka justru kita harus diikat, oleh aturan dan etika agar beradab. Merdeka itu berbuat dengan batas batas yang disepakat, agar menjamin kemakmuran dan kebahagiaan dirasa seluruh rakyat. Merdeka itu kebebasan yang terbatas, karena sejatinya anugerah kemerdekaan itu adalah membangum kesadaran akan keterbatasan. Dirgahayu Indonesia, Jaya Maju Ibu Pertiwi.

10. HIDUPNYA GENERASI MUDA

هلا ف ح ة ع .

Demi Allah, hidupnya generasi muda itu harus diisi dengan ilmu dan ketaqwaan. Apabila tidak memiliki keduanya maka sia-sialah keberadaan anak muda itu. Masa depan bangsa dan agama terletak dipundak anak anak muda sekarang. Maka kokohkanlah niat *thalabul ilmi*, kuliah dan sekolah ikhlas krn Allah dan lakukan hal hal terbaik dalam menjalani seluruh proses kuliah.

Buatlah dunia mencari Anda, bukan Anda yang sibuk mencari dan mengejar dunia. Selamat datang di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jadikan pendidikan tersebut sebagai "gua hira" kalian untuk mendapatkan pencerahan spiritual dan intelektual sebagai modal masa depanmu. Demikian amanah ini, semoga sebagai generasi muda, Anda dapat menginsyafi.

11. MASA DEPAN DITANGAN PEMUDA

ش ج ل غ

Masa Depan itu di Tangan Pemuda.

Sejak semula alam dicipta, kehidupan indah adalah masa muda, dan harapan kemajuan ada dipundak mereka. Bila engkau hendak mengetahui nasib bangsa dan agamamu, maka lihatlah keadaan para pemudamu. Maka jihad paling besar untuk menentukan nasib zaman, adalah dengan mempersiapkan pemuda hari ini, untuk menatap masa depan mereka dan masa depan bangsa.

“Saya berikan kuda raksasa untuk pemuda pemudaku, para mahasiswaku, agar bisa cepat melesat menempuh jalan perjuangan melawan segala rintangan dan supaya lebih cepat sampai pada tujuan kejayaan dunia dan akherat. Engkau wahai pemuda, generasi harapan bangsa dan agama, maka bangkitlah!!!, Segera siapkan diri dengan "kuda-kuda" yang kokoh dan gagah perkasa untuk masa depan yang bahagia nan jaya.” ujar Para Pelita, Para Guru-guru Bangsa.

Tanggung jawab pemuda secara pribadi adalah terus memperbaiki karakter diri dengan mempelajari dan mengimplementasikan nilai-nilai dalam Pancasila. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang harus ditanamkan sedini mungkin dalam diri masyarakat Indonesia (Heryansyah, 2014).

pemuda adalah generasi penerus bangsa yang akan mengisi semua pos-pos pemerintahan. Oleh karena itu, teramat penting agar para pemuda terlebih dahulu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila,

sehingga kemudian dapat menghayatinya untuk menjadi karakter yang menyatu dengan kehidupan. Dengan demikian, pada saatnya nanti menjadi pemimpin bangsa ini, Pancasila benar-benar menjadi dasar pijakan dalam rangka penyelenggaraan dan pelaksanaan negara untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera dan Indonesia yang berkarakter. Kita para pemuda terus saja memperbaiki diri, untuk menjadi manusia yang berkompetensi dan berintegritas, karena saatnya nanti Indonesia akan berada ditangan kita, di tangan para pemuda.

12. PEMUDA DAN TUNAS HARAPAN

Setiap peradaban bangsa yang menjadi *trend setter* pergaulan global dunia, memiliki pilar pilar peyangganya. Pilar pertama adalah wanita, bila baik dan kuat karakter wanita suatu bangsa, maka generasi yang dilahirkan dan warna suatu bangsa akan juga kuat dan berdaya. Pilar kedua, adalah anak-anak, merekalah benih yang menentukan pohon peradaban seperti apa esoknya. Apabila benih tidak lagi berkualitas, atau dibusukkan dengan berbagai rekayasa budaya, maka kecil harapan bangsa kedepannya. Pilar ketiga adalah PEMUDA.

Pemuda-lah tunas tunas bangsa yang sangat strategis eksistensinya sebagai penentu tumbuh kembangnya suatu peradaban bangsa. Peradaban manapun dalam sejarah, tidak pernah tidak melibatkan pemuda. Pencerahan dan revolusi suatu bangsa pasti dimotori oleh pemuda. Dari pemudalah bisa dipahami kemana arah suatu peradaban bangsa. Bila suatu bangsa hendak dihapuskan, cukup rusak kehidupan pemudanya. Tunas Pemuda berisi kekuatan cita cita dan sekaligus kekuatan berkorban mewujudkannya.

Iman yang benar pada pemuda membangun kekokohan cita-citanya, dan nilai juang pengorbanannya, mencerminkan kekuatan akhlaknya. Dua modal pemuda inilah yang menentukan eksistensi pemuda. Tanpa iman cita dan jiwa akhlaqi, hancur tiada maknalah wujud eksistensinya. Wahai pemuda, tunjukkan cita imanmu dan kobarkan jiwa juangmu untuk mencapai jayanya ibu pertiwi dan keridhoan Tuhan dunia sampai akhirat kelak. Selamat Wahai Pemuda, kiprahmi adalah penentu.

13. PEMUDA AGEN PERADABAN

Bila dikaji seluruh perjalanan peradaban dunia, tidak ragu lagi bahwa pemuda adalah penentunya. Bila pemuda bergerak kreatif konstruktif dan dinamis, maka majulah peradaban. Sebaliknya bila tiada lagi kreatifitas pemuda, jatuhlah terpuruklah kebudayaan.

Pemuda menjadi salah satu modal terpenting bagi bangsa Indonesia dalam masa pembangunan bangsa, artinya bahwa penting adanya peran pemuda dalam pembangunan nasional. Untuk menjadi bangsa yang maju serta dapat bersaing di kancan internasional maka peran pemuda sebagai penerus bangsa sebagai syarat wajib yang harus terpenuhi. Perlu peningkatan karakter generasi penerus bangsa sebagai harapan masa depan bangsa yang berkeadilan. Membutuhkan peran serta seluruh elemen pendidikan dan masyarakat dalam membawa pemuda menjadi berkarakter.

Sebagai generasi penerus bangsa, terutama dalam masa atau jaman yang semakin global dan berkembang modern ini mereka perlu mendapat pondasi moral yang kuat seperti pemahaman nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi falsafah dasar bangsa. Nilai Pancasila yang telah disepakati sebagai nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan kepada masing-masing jiwa rakyat Indonesia. Harapan selanjutnya terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila kepada rakyat dapat memberikan keteguhan mental yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh budaya yang mungkin bertolak belakang dengan budaya warisan leluhur (Handitya, 2019).

Menurut Yadnyawati dan Winyana (2020) Peran pemuda dalam konteks kenegaraan tidak lagi diukur dengan kontribusi fisik layaknya era perang kemerdekaan. Sebab, tantangan kebangsaan yang di hadapi saat ini jauh berbeda. Artinya, tantangan terbesar dari perjuangan para mahasiswa

dan pemuda saat ini adalah menghapus penjajahan bangsa dan negara dari kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Pemuda ideal saat ini, mereka tidak akan mampu melaksanakan tugas berat memberantas KKN tanpa adanya komitmen yang tinggi. Peran pemuda saat ini berada pada ujian yang berat, fase kritis untuk tetap tampil menjadi tulang punggung bangsa dalam mengawal gerak reformasi. Maka para mahasiswa dan pemuda tersebut harus memiliki sifat-sifat ideal, plus kendaraan strategis berupa hati nurani.

Tuhan pun mengkader dan mengangkat para nabi saat mereka masih muda. Pejuang-pejuang kemerdekaan bangsa-bangsa juga para muda. Penggerak revolusi adalah pemuda. Bila bangsa akan dihancurkan pun yang disasar adalah generasi mudanya. Maju mundur budaya di tangan pemuda. bangkit terpuruknya peradaban di tangan pemuda. maka di surgapun hanya ada para muda.

Jika dilihat dalam konteks Negara dan Nasionalisme, selamat tidaknya NKRI, ada di pundak pemuda. Maka itu, Ayo! Bangkitlah wahai pemuda. Surga dan kejayaan ada padamu. Bersatulah pemuda, jadilah agen perubahan dan bersumpahlah demi jayanya Indonesia.

14. SANTRI IS HERO !

Dengan dijadikanya 22 Oktober sebagai hari santri, maka seluruh umat Islam sesungguhnya adalah santri. Bukan gelar itu yang penting, apalagi hanya untuk gagah gahahan, namun santri sesungguhnya mereka yang mau berpegang teguh dengan prinsip prinsip Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*, dan rela berjuang dengan seluruh potensi yang dimiliki demi mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan ummat.

Berjuangannya santri dengan penuh keikhlasan, bukan pamrih dan pamer kekuatan dan kemasyhuran. Bukan untuk kepentingan diri pribadi dan partainya, berjuang menjadi tentara Allah membantu kaum *mustad'afien* yang tertindas struktur dan budayanya. karenanya santri harus jelas keberpihakannya. Santri harus kuat iman dan akhlaknya dan berani digarda depan untuk ;

1. Tidak korupsi dan praktik pungli;
2. Anti narkoba dan sejenisnya;
3. Anti radikalisme dan anarkhisme;
4. Tidak materialistik;
5. Tidak mudah diadu domba;
6. Cinta ilmu dan Ulama
7. Tidak mengumbar nafsu, untuk berpoligami;
8. Rukun dengan sesama muslim aswaja, dan tidak saling menghujat;
9. Hormat sesepuh dan menjunjung tinggi martabah ulama;
10. Tidak kobsumentif dan mencintai produk2 asli indonesia.

Selamat hari santri, santri menyelamatkan negeri, karena **SANTRI IS HERO!**

15. MENYIAPKAN HIJRAH

1440 H segera pergi, di dalamnya telah menyimpan sejuta rona dan nuansa hidup manusia. Pada penghujungnya para malaikat pencatat amal akan menutup *reeport* tahunan dengan segala macam nilai. Saatnya bermenung dan berhisab amal tahunan karena Allah SWT., memerintahkan untuk berpikir mendalam apa yang telah diperbuat tahun ini dalam rangka mempersiapkan perbaikan pada tahun depan (*wal tandhur nafsun maa qoddamat lighoddin*). Rasulullah SAW., pun menegaskan hisab dan perhitungkan dirimu sebelum datang masa hisab yang tiada bisa diperbaiki (*haasibuu anfusakum qabl an tuhaasabuu*).

Pada kontek itulah doa akhir tahun perlu kita panjatkan. Setelah melihat keadaan diri selama tahun 1440 H, dengan program evaluasi dan instropeksi (*muhasabat al nafs*), maka harus dilakukan upaya dan tekad perbaikan melalui serangkaian program kongrit yang terencana secara sistematis, terukur dan asseptable. Inilah yang disebut dengan proyeksi; merancang proyek amal yang lebih baik dan bertekad menjadi yang terbaik karena Allah mencari hamba yang selalu berkarya terbaik (*ayyukum ahsan amalaa*). Tekad, niat dan komitmen berubah dari keburukan ke kebaikan, dari kebodohan ke kebijakan, dari kemalasan ke ketekunan, dari kemusyrikan ke ketauhidan, dari kemaksiatan ke ketaatan dan dari kemungkarannya ke ketaqwaan, serta dari kesedihan ke kebahagiaan, inilah yang sejatinya yang disebut HIJRAH.

Hijrah fisik-simbolik sebagaimana Nabi SAW lakukan dari Makkah ke Madinah, ataupun pemindahan ibu kota Islam dari Madinah ke Kufah oleh Sayyina Ali KM, ataupun rencana Presiden RI dari Jakarta ke Kalimantan Timur, adalah satu sisi makna hijrah sebagai strategi mencapai hijrah berikutnya yaitu hijrah ruhiyyah, hijrah akhlaqiyyah, hijrah manhajiyah, hijrah iqtishodiyyah dan hijrah tsaqofiyah.

Adalah kurang bijak bila ada pemaknaan hijrah hanya dinilai dari "hijrah" dari kerudung ke cadar, atau dari sarung ke celana cingkrang, jenggot dan dari monogami ke poligami.

Hijrah sejati adalah berubahnya ruhani qalbi yang mencintai dunia kepada cinta Rabbul Izzati dengan peneguhan kalimah tauhid yang mendalam dan terimplementasi pada rasa, karsa dan karya manusia. Kemudian dilanjut pada hijrah akhlaqi; merubah akhlaq tercela kepada akhlaq terpuji karena inilah misi kenabian (*innamaa buistu liutammima makarimal akhlaq*) dan menjadi standar kebaikan mukmin (*akmalul mukminina imanan ahsanahum khuluqan*). Pun sembari hijrah manhaji; merubah strategi dan metodologi menghadapi masalah sesuai dengan perkembangan jaman, merubah sistem ekonomi (*hijrah iqtishodi*) dan menuju penerapan budaya (*hijrah tsaqofiyah*) yang beradab dengan meneguhkan prinsip *tawazun, tawasuth, i'tidal, ta'awun, islahiyyah* dan *rahmatan lil 'Alamin*. Begitu berat tantangan masa depan, apalagi masa depan sejatinya sesuatu yang ghaib, maka doa awal tahun pun selayaknya kita panjatkan. semoga akhir tahun yang nikmat dan awal tahun yang berkah.

16. RAMADHAN : MEMBANGUN KEPRIHATINAN NASIONAL

Ramadan sejatinya adalah momentum untuk menyadari dan tanggungjawabnya terhadap kehidupan individual maupun sosial. Dengan ditekannya kebutuhan fisik biologis selama menjalankan puasa, kesadaran diri yang berpusat pada qalbu ruhani, diharapkan muncul secara berlahan dan melahirkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain munculnya kepekaan diri atas kewajibannya kepada Tuhan, juga muncul kepekaan diri terhadap problematika sosial. Kepekaan sosial itulah yang diharapkan mengejawantah pada bulan Ramadan.

Bentuk kepekaan dan tanggungjawab sosial yang secara kongrit diharapkan adalah keprihatinan terhadap kondisi keberagaman bangsa sebagaimana enam hal eroni di atas. 30 hari puasa diharapkan melahirkan keprihatinan kolektif yang mengantarkan kepada tindakan bersama mengatasi problem sosial kebangsaan. Dengan adanya kasus bom bunuh diri Surabaya beberapa hari menjelang Ramadan beberapa tahun yang lalu, patut menjadi pemantik bagi semua ummat untuk turut mengetuk keprihatinan kolektif, mengapa keberagaman kita yang selama ini damai dan kondusif, secara beruntun meletuskan kekerasan yang jauh dari rasa perikemanusiaan. Juga jauh dari ruh agama yang santun, toleran dan humanis.

Perilaku sebagian kelompok beragama, nampak tidak lagi ada kendali diri dan kontrol sosial yang menjadikan mereka begitu brutal memperlakukan orang lain semena-mena. Kenapa juga Ramadan demi Ramadan, dan ritual agama lainnya, belum mampu menghasilkan sikap dan perilaku yang diharapkan sebagaimana ruh dan hikmah Ramadan. Puasa seperti apa yang mampu menghasilkan perilaku yang mampu mengatasi problematika sosial selama ini.

Keprihatinan kolektif terhadap problema kebangsaan ini perlu ditumbuhkan agar ada visi mengatasinya. Sebab

problematika yang ada tidak bisa diselesaikan secara parsial karena satu sama lainnya saling mempengaruhi. Radikalisme dan terorisme yang semakin berani beraksi di tengah masyarakat ini, akan bisa diatasi bila semua pihak turut berkontribusi dengan langkah-langkah kongritnya. Keprihatinan yang timbul dari ritual puasa, akan sangat efektif mendorong kesadaran kolektif untuk mengatasi segala problem kebangsaan. Bila rasa keprihatinan Nasional dapat terwujud, maka dapat dikatakan bulan Ramadan sebagai bulan puasa yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. F. (2019). *Konsep Taqarrub perspektif Ibnu'Arabi (penafsiran QS. Az-Zumar {39}: 3 dan QS. Al-'Alaq {96}: 19)* (Doctoral dissertation, uin sunan ampel surabaya).
- Aqiilah, I. I. (2020). PUASA YANG MENAJUBKAN (STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN INDIVIDU YANG MENJALANKAN PUASA DAUD). *Empati*, 10(2), 82-108.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumiddin*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
- Ardhy, A. A., & Syafi'i, M. (2020). FENOMENA PENGGUNAAN FACEBOOK SEBAGAI AJANG EKSISTENSI DIRI REMAJA DI KOTA BATAM. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). Konsep dan Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Islam.
- Afandi, A. K. (1997). *Ilmu dan Iman dalam Wawasan al-Qur'an*. Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga.
- Caisari, T. H., Santosa, H. P., & Ulfa, N. S. (2014). Fenomena Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri. *Interaksi Online*, 2(2).
- Faridl, M. (2020). *Dzikir*. Elex Media Komputindo.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Heryansyah, D. (2014). Tanggung Jawab Pemuda Terhadap Masa Depan Pancasila. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 21(4), 607-631.
- Kanafi, H. I. (2020). *ILMU TASAWUF: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Penerbit NEM.
- Kanafi, H. I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Kontek*. Penerbit NEM.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.

- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Munib, A. (2019). EFEKTIFITAS PUASA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH BAGI MASYARAKAT DESA KARDULUK SUMENEP. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 6(1), 19-29.
- Saputri, M. E., & Moordiningsih, M. (2016). Pembentukan konsep diri remaja pada keluarga jawa yang bergama islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261-268.
- Simanjuntak, S., & Benuf, K. (2020). Relevansi Nilai Ketuhanan Dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 6(1), 22-46.
- Susminingsih, M. A., & Kanafi, I. (2020). *Manusia dan Budaya Wirausaha Dalam Perspektif Islam*. Penerbit NEM.
- Susminingsih, S., & Asyari, M. (2018). Spirituality in The Workplace (Saat Tuhan Menemaniku Bekerja). Kurnia Kalam Semesta Jl. Solo Km. 8 Nayan No. 108A Maguwoharjo, Yogyakarta
- Yadnyawati, I. A. G., & Winyana, I. N. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI PENERUS BANGSA. *WIDYANATYA*, 2(02), 18-24.
- Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*.